

**HUBUNGAN QANĀ'AH DENGAN KEMANDIRIAN PADA
REMAJA PENYANDANG TUNADAKSA DI SLB-D YPAC
SEMARANG**



SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Disusun Oleh :

Erina Septya Widyaningsih

NIM : 1404046016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018**

HUBUNGAN ANTARA QANĀ'AH DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA
PENYANDANG TUNADAKSA DI SLB-D YPAC SEMARANG



SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Disusun Oleh :

Erina Septya Widyaningsih

1404046016

Semarang, 27 Desember 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II

Sri Rejeki, M. Sos. I, M. Si
NIP. 19790304 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Erina Septya Widyaningih

Nim : 1404046016

Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Qanā'ah dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 27 Desember 2018

Pembimbing I


Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II


Sri Refeki, M. Sos. I, M. Si
NIP. 19790304 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Erina Septya Widyarningsih** dengan **NIM 1404046016** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tanggal:

27 Desember 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Ketua Sidang



Rokmah Ulfa, M.Ag.
NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II



Sri Rejeki, M. Sos I, M. Si
NIP. 19790304 200604 2001



Penguji I



Fitriwati, S. Psi., M. Si
NIP. 19690725 200501 2 002

Penguji II



Bachroon Anshori, M. Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang



Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erina Septya Widyaningsih

Nim : 1404046016

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Qanā'ah dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2018



Erina Septya Widyaningsih

MOTTO

“Jadilah pribadi yang mandiri, sehingga Tuhan memberikan amanah-amanah terbaik kepada anda, amanah yang hanya bisa dipikul oleh orang-orang yang kuat”

(ADZKA LAFHIRA)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya, sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali.

Skripsi dengan judul Hubungan Qanā'ah dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang, tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, banyak orang disekitar penulis, baik secara langsung atau tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr.H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf – staf nya.
3. Bapak DR. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Ibu Fitriyati, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Bapak DR. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku pembimbing I dalam bidang subtansi materi yang telah bersedia meluangkan waktu,

pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya sekaligus dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.IM.Si selaku pembimbing II dalam bidang metodologi dan tatatulis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya sekaligus dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tuaku yang aku cintai Bapak Tri Winardi dan Ibu Eva Nunung K, semoga Allah selalu menjaga dan memberi kesehatan panjang umur, yang selalu memotivasi, selalu mendukung dan selalu mendengarkanku, harta terindah sampai akhir hayatku, sumber inspirasi dan semangatku, kekuatan serta kebahagiaan dalam hidupku. Semua ini berkat do'a dan kasih sayangmu yang selalu menyertaiku.
8. Untuk adikku tersayang Devi Sekar Ayu atas segala dukungan, doa dan kasih sayangmu yang selalu menyertaiku.
9. Untuk sahabat-sahabatku Laila lu'luil Maknun, Fatikha, Fela Nurul Nabila, Mila Wardani, Nuri Rahmawati, Imas Mutiawati, Retno Wulansari dan teman seperjuangan keluarga besar TP-H, yang telah bersama-sama menempuh kehidupan kampus hijau ini dengan suka maupun duka.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Dan semoga amal baik yang diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah

Dengan segala kerendahan hati dan syukur, semoga Allah memberikan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dan semoga amal baik yang diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah.

Penulis menyadari, dalam penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua

Semarang, 27 Desember 2018

Erina Septya Widyaningsih

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	´	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca *kataba*

فعل dibaca *fa'ala*

ذكر dibaca *zukira*

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca *kaifa*

هول dibaca *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibaca <i>qāla</i>
قِيلَ	dibaca <i>qīla</i>
يَقُولُ	dibaca <i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

روضة الاطفال	dibaca <i>raudatul atfāl</i>
--------------	------------------------------

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طلحة	dibaca <i>ṭalḥah</i>
------	----------------------

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*), contoh:

روضة الاطفال	dibaca <i>raudah al- atfāl</i>
--------------	--------------------------------

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا	dibaca <i>rabbānā</i>
نَزَّلَ	dibaca <i>nazzala</i>
الْبِرِّ	dibaca <i>al-Birr</i>

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرَّجُلِ	dibaca <i>ar-rajulu</i>
-----------	-------------------------

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

الْقَلَمِ	dibaca <i>al-qalamu</i>
-----------	-------------------------

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca *ta'khuzūna*

شيئ dibaca *syai'un*

إن dibaca *inna*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

والله على الناس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi ḥijju al-baiti*

من استطاع إليه سبيلا dibaca *manistaṭā'a ilaihi sabīlā*

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول dibaca *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

ولقد راه بالافق المبين dibaca *wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca *nasrun minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا dibaca *lillāhil amru jami'an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Erina Septya Widyaningsih (NIM.1404046016). Hubungan antara Qanā'ah dengan Kemandirian pada Remaja penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Skripsi. Semarang : Program Strata 1 jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Remaja penyandang tunadaksa meskipun tidak memiliki anggota tubuh yang sempurna, semestinya remaja penyandang tunadaksa memiliki sikap qanā'ah. Sikap qanā'ah merupakan acuan untuk membangkitkan motivasi ketika rasa syukur penyandang tunadaksa mulai menurun, dan untuk memperoleh sikap qanā'ah adalah dengan kesabaran atas apa yang telah Tuhan berikan untuk mencapai kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara qanā'ah dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Sampling Jenuh. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 40 siswa. Qanā'ah dan Kemandirian Remaja Penyandang Tunadaksa diukur dengan skala qanā'ah dan skala kemandirian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 16.00 for windows.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien $r_{xy} = 0.917$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara qanā'ah dengan kemandirian pada Remaja Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Sehingga hipotesis yang di ajukan diterima.

Kata kunci: *Remaja, Tunadaksa, Qanā'ah, Kemandirian*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Qanā'ah	
1. Pengertian Qanā'ah.....	16

2. Aspek-aspek Qanā'ah.....	18
3. Manfaat Sikap Qanā'ah dalam kehidupan.....	19
B. Kemandirian	
1. Pengertian Kemandirian.....	20
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	23
3. Upaya Pengembangan Kemandirian	25
4. Perkembangan Kemandirian	28
5. Tipe-tipe Kemandirian pada Remaja.....	31
C. Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	41
2. Pembagian Masa Remaja	43
3. Tugas Perkembangan Remaja	43
4. Karakteristik Masa Remaja	44
5. Aspek Perkembangan Remaja.....	47
D. Tunadaksa	
1. Pengertian Tunadaksa	55
2. Klasifikasi Tunadaksa	56
3. Sebab-sebab Ketunadaksanaan	59
4. Karakteristik Tunadaksa.....	60
E. Hubungan Qanā'ah dengan Kemandirian.....	62
F. Hipotesis	68

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	69
B. Identitas Variabel.....	69

C. Definisi Operasional Variabel	70
D. Populasi dan Teknik Sampel.....	71
E. Metode Pengambilan Data.....	73
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	78

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum YPAC Wisma Bhakti Semarang	88
B. Deskripsi Data Penelitian.....	94
C. Uji Persyaratan Analisis.....	98
D. Pengujian Hipotesis	101
E. Pembahasan Hasil Penelitian	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skala <i>Likert</i>	74
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala <i>Qanā'ah</i> Sebelum Uji Coba.....	75
Tabel 3	<i>Blue Print</i> Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba	76
Tabel 4	Hasil Uji Validitas Skala <i>Qanā'ah</i>	80
Tabel 5	Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian	81
Tabel 6	Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas	84
Tabel 7	Perolehan Reliabilitas Skala <i>Qanā'ah</i>	85
Tabel 8	Perolehan Reliabilitas Skala Kemandirian	86
Tabel 9	Koefisien Reliabilitas Skala <i>Qanā'ah</i> dan Skala Kemandirian	87
Tabel 10	Deskriptif Data	94
Tabel 11	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data	98
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas.....	99
Tabel 13	Hasil Uji Linieritas	100
Tabel 14	Hasil Uji Korelasi.....	101

DAFTAR LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Qanā'ah
Lampiran 2	Skala Kemandirian
Lampiran 3	Data Mentah Skala Qanā'ah
Lampiran 4	Data Mentah Skala Kemandirian
Lampiran 5	Data Hasil Penelitian Skala Qanā'ah
Lampiran 6	Data Hasil Penelitian Skala Kemandirian
Lampiran 7	Hasil – hasil <i>SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release versi 16.00</i>
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk dan setiap manusia ingin dilahirkan dalam keadaan yang sempurna serta normal. Namun banyak manusia terlahir di dunia ini dengan memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik fisik maupun mental. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik biasa disebut dengan tunadaksa. Tunadaksa adalah istilah lain dari tunafisik, berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dari lingkungannya.¹

Menurut Djaja Rahaja, tunadaksa digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama tunadaksa murni. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, *poliomyelitis* serta cacat *ortopedis* lainnya. Golongan kedua adalah tunadaksa kombinasi. Golongan ini masih ada yang normal. Namun, kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti *cerebral palsy*.²

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 44.

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 45.

Kondisi fisik yang berbeda, terkadang menyebabkan penyandang tunadaksa ini merasa menjadi kaum minoritas yang dikucilkan oleh masyarakat. Terkadang masyarakat memandang tunadaksa ini sebelah mata. Hal ini akan semakin menjadi masalah ketika penyandang tunadaksa beranjak remaja. Masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas ego remaja. Identitas remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya di dalam masyarakat. Santrock mengatakan bahwa remaja yang mempunyai label cacat fisik atau yang biasa disebut tunadaksa, mungkin merasa selamanya akan dianggap sebagai remaja yang terbelakang atau tidak mampu serta ditolak dan mereka bisa jadi tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara penuh.³

Mengungkapkan kata “cacat” secara tidak langsung menunjukkan suatu diskriminasi yang tanpa disadari telah mempengaruhi sikap masyarakat sehingga timbul perlakuan yang berbeda terhadap mereka yang cacat. Penyandang tunadaksa menghadapi banyak kendala, misalnya ada diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat, adanya keterbatasan akses untuk fasilitas umum dan kesempatan bekerja bagi mereka. Akibat banyaknya kendala yang dihadapi bagi penyandang tunadaksa, maka penyandang tunadaksa berpikir bahwa mereka berbeda dengan orang yang normal. Pandangan seperti ini dapat mempengaruhi individu

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

penyandang tunadaksa tentang keberadaan dirinya, sehingga membuat para penyandang tunadaksa tersebut merasa kurang bisa berpikir positif tentang keberadaannya, sehingga akan mempengaruhi pula sikap qanā'ah tersebut terhadap dirinya.

Qanā'ah artinya sikap merasa cukup atau menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakan.⁴ Namun sikap qanā'ah di sini dimaksudkan adalah menerima dirinya dengan keterbatasan fisik yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam sebuah Hadist Riwayat Ibnu Majah no 3417, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah, Rasulullah saw bersabda:⁵

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ ، وَ كُنْ قَنِيعًا تَكُنْ أَشْكُرَ النَّاسِ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“jadilah seorang yang wara’, maka kau akan menjadi orang yang paling berbakti, dan jadilah kau orang yang qanā'ah, maka kau akan menjadi orang yang paling bersyukur”. (HR. Ibnu Majah)

Hadist di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap qanā'ah mengajarkan kepada manusia untuk menerima apa yang diberikan Allah SWT baik itu berupa harta, kesenangan, maupun

⁴ Badi'uz Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj. Shofwan Abbas). (Surakarta: Indiva Pustaka, 2007), h. 131.

⁵ Yulian Purnama, *Jadilah Hamba Allah yang Bersyukur* 25 Mei 2017, <https://muslim.or.id/30031-jadilah-hamba-allah-yang-bersyukur.html> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 8.18 AM WIB.

musibah, agar menjalaninya dengan keikhlasan dan rasa syukur agar dapat menjadi manusia yang takwa.

Remaja penyandang tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri, dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan, tertutup dan mengalami kekecewaan hidup. Namun ketika remaja penyandang tunadaksa sudah memiliki sikap qanā'ah pada dirinya, maka akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga mereka mampu melihat keadaan yang dialaminya secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindari dari keadaan yang tidak menyenangkan akan tetapi mereka akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki keterbatasan terhadap kondisi pada dirinya mereka akan merasa sedih, kecewa dan marah. Hal ini membuat sikap qanā'ah pada diri penyandang tunadaksa semakin menjurus pemikiran yang negatif pada dirinya sehingga membuat rasa percaya dirinya berkurang dan akan berpengaruh pada kemandirian untuk merawat dirinya sendiri. Keterbatasan yang dimiliki serta anggapan negatif dan perlakuan buruk yang diterima dari masyarakat dapat menjadikan penyandang tunadaksa ini semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan benar-benar menjadi orang yang tidak berfungsi secara sosial dan tidak dapat mandiri. Hal-hal ini yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian mereka mengenai kualitas hidup yang dimiliki.

Remaja penyandang tunadaksa lebih memiliki banyak tantangan dalam pencapaian perkembangan kemandirian dibanding remaja normal pada umumnya. Keterbatasan fisik tersebut membuat remaja penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan motorik. Remaja yang mempunyai keterbatasan fisik sering mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari lingkungan sekitar, seperti rasa belas kasihan, yang membuat remaja penyandang tunadaksa menjadi sulit untuk mengembangkan kemandirian.

Kemandirian menurut Steinberg adalah kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang tua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak bergantung kepada orang tua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.⁶

Peneliti menjumpai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, adanya seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang biasa disebut dengan tunadaksa yang tidak diterima oleh orang tua, keluarga, dan bahkan lingkungan sekitarnya sehingga membuat seseorang yang mengalami ketunadaksaan tersebut kurang

⁶ Steiberg L, *Adolescence*, (New York: Me Grow Hill, 2002), h. 295.

mampu bahkan tidak mampu menerima dirinya dengan keadaan yang tidak sempurna.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang ibu yang mempunyai anak tunadaksa dan bersekolah di SLB-D YPAC Semarang: Menurut hasil wawancara penulis terhadap dua orang ibu H dan K yang mempunyai anak tunadaksa di SLB Wahid Hasyim Bringin, menunjukkan bahwa sikap qana'ah pada anak kurang maka anak tersebut juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dimana dia berada, mereka merasa kurang percaya diri dengan keadaannya, kurang bisa menerima kritikan dan saran dari orang lain, merasa tidak bisa mengembangkan potensi, dan merasa bahwa dirinya selalu berbeda dengan orang lain. Melalui kemandirian, remaja masih meminta bantuan kepada orang lain, sebagian sudah bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain namun dengan batasan-batasan tertentu.⁷

Meskipun remaja penyandang tunadaksa memiliki ketidaksempurnaan fisik seharusnya mereka mampu menerima dirinya dengan baik, karena bagaimanapun juga itu semua adalah pemberian dari Tuhan yang patut disyukuri.

Wawancara peneliti dengan guru D yang mengajar di SLB Semarang: penerimaan diri seseorang yang mengalami tuna daksa memang masih rendah. Karena kurangnya dukungan dari orang tua,

⁷ Wawancara pada responden dengan inisial H&D, pada tanggal 12 Maret 2018

keluarga, dan lingkungan sekitar, bahkan terkadang mereka memaksakan anaknya untuk tidak bergaul atau tidak memberikan penjelasan pada anak sehingga anak juga kurang mampu menerima keadaanya. Ada juga yang orang tuanya merasa mau apabila memiliki anak yang tidak sempurna seperti dirinya sehingga membuat sang anak hanya bisa terdiam tanpa ingin menunjukkan hal positif yang ada pada dirinya. Namun, sebagian siswa ada sudah bisa menerima dirinya salah satu contohnya: bergaul dengan teman sebayanya. Perihal kemandirian, remaja tunadaksa belum sepenuhnya melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, namun sebagian sudah memiliki sikap mandiri contohnya: mampu menyelesaikan masalah tanpa campur tangan orang lain.⁸

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap qanā'ah yang dimiliki remaja penyandang tunadaksa masih sangat rendah. Mereka terbukti belum mampu menerima dirinya dengan baik, masih kurang percaya diri, namun sebagian dari mereka sudah memiliki sudah bisa mandiri sehingga mereka dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas keseharian tanpa meminta bantuan dari orang lain namun pada batasan-batasan tertentu.

Memiliki label cacat fisik atau tunadaksa bila tidak disikapi dengan baik maka menimbulkan kecemasan dan stress. Belajar untuk menerima keadaan dan beryukur, dalam hal ini menerima keadaan

⁸ Wawancara pada responden dengan inisial D, pada tanggal 17 Maret 2018

fisik yang tidak sempurna seringkali seseorang cenderung melihat suatu peristiwa dari sisi negatif dan jarang sekali orang melihat dari sisi positif. Maka dari itu remaja penyandang tunadaksa perlu memiliki sikap qanā'ah.

Qanā'ah bukan berarti melatih seseorang berpangku tangan, bermalas-malasan, tidak usaha keras, dan bukan pula tidak bekerja. Akan tetapi, qanā'ah dalam perspektif islam itu tidak berarti pasrah tanpa ada usaha melainkan bekerja keras penuh dengan semangat dan hasil akhirnya diserahkan pada Allah SWT penuh dengan rasa syukur. Dengan demikian jelas bahwa qanā'ah dalam hidup sangatlah penting.⁹

Seseorang yang merasa cukup dan menerima apa adanya maka ia akan berusaha untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa harus bergantung kepada orang lain. Seperti halnya remaja penyandang tunadaksa meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan di dalam keseharian juga harus dituntut untuk mencapai kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu hal yang terpenting bagi remaja penyandang tunadaksa, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan remaja penyandang tunadaksa dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam batasan-batasan tertentu, karena tidak selamanya mereka akan bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimaksudkan adalah

⁹ Rita Uli Hutapea, *Gejala dan Penyebab Shopaholic*, Detik News, diakses 26 September 2018

suatu sikap atau kondisi kemampuan diri sendiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam aktivitas sehari-hari, selain itu guru, orang tua serta teman sebaya sangatlah penting sebagai pendukung remaja penyandang tunadaksa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SLB-D YPAC Semarang yang berdiri pada tanggal 19 April 1954. SLB-D YPAC Semarang merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak penyandang ketunaan golongan C dan D, di mana golongan C merupakan anak yang mempunyai keterbatasan secara mental yang biasa disebut dengan tunagrahita, sedangkan golongan D merupakan anak yang mempunyai keterbatasan pada anggota tubuhnya yang biasa disebut dengan tunadaksa. Namun peneliti hanya mengambil subjek anak yang mengalami keterbatasan anggota fisik atau tunadaksa.

Remaja penyandang tunadaksa jika memiliki sikap qanā'ah di dalam hidupnya maka menjadikan mereka seseorang yang penuh rasa syukur dan ridha dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulayman ad-Darani “Qanā'ah adalah awal ridha, dan wara adalah awal zuhud”¹⁰

Remaja tunadaksa, meskipun memiliki ketidaksempurnaan fisik, juga dituntut untuk mencapai kemandirian. Kondisi remaja tunadaksa dalam mencapai kemandirian lebih sulit dibanding dengan

¹⁰ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1994) h. 106.

remaja yang tidak mengalami kecacatan fisik. Kondisi sulit yang biasanya dialami oleh remaja tunadaksa dalam mencapai kemandirian adalah keterbatasan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan ketrampilan motorik, oleh karena itu remaja perlu memiliki sikap qanā'ah dalam menghadapi kondisi sulit tersebut. Sikap qanā'ah merupakan acuan untuk membangkitkan motivasi ketika rasa syukur penyandang tunadaksa mulai menurun, dan untuk memperoleh sikap qanā'ah adalah dengan kesabaran atas apa yang telah Tuhan berikan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN QANĀ'AH DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA PENYANDANG TUNADAKSA DI SLB-D YPAC SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara qanā'ah dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara qanā'ah dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC SEMARANG

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kontribusi *Khazanah* keilmuan bagi Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada seluruh pembaca khususnya Mahasiswa tentang kemandirian penyandang tunadaksa dalam kaitannya dengan sikap qanā'ah. Memberikan ilmu dan pengalaman baru serta pelajaran bagi peneliti.

E. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu ada kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Skripsi Laelatul Mahmudah, tahun 2008 berjudul “Hubungan Antara Qanā'ah Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Wredha Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui secara empiric hubungan antara Qanā'ah dengan depresi pada lanjut usia di panti Wredha Ngaliyan Semarang, adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap korelasi data antara qanā'ah dan depresi diperoleh nilai 0,092. Hal ini berarti korelasi antara qona'ah dengan depresi pada penghuni panti Wredha adalah sangat rendah, artinya hubungan antara qanā'ah dengan depresi tidak terlalu signifikan.

Skripsi Mahdzuroh, tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Qanā'ah Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang”. Dengan upaya untuk mengetahui hubungan antara qanā'ah dengan perilaku Altruistic pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 UIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian terhadap korelasi data antara qona'ah dengan perilaku altruistic diperoleh nilai 0,293. Hal ini berarti korelasi antara qona'ah dengan perilaku altruistic pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 UIN Walisongo Semarang tergolong tinggi. Yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara qanā'ah dengan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Skripsi Nina Wulandari, tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Self Efficacy dan Kemandirian pada Penyandang Tunadaksa”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui secara empiric Hubungan antara Self Efficacy dengan Kemandirian pada penyandang tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian terhadap korelasi data antara self efficacy dengan kemandirian diperoleh nilai 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara self efficacy dengan kemandirian penyandang tunadaksa.

Skripsi Putri Rasil Kusuma, tahun 2000 dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kemandirian Pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC SURAKARTA”. Dengan upaya untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian korelasi data antara penerimaan diri dengan kemandirian diperoleh nilai 0,775. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC SURAKARTA.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan yang akan diteliti akan tetapi pembahasan sebelumnya hanya pada satu variabel saja yaitu Kemandirian ataupun hanya pada variabel Qanā’ah. Sedangkan penelitian yang kaitannya dengan variabel Qanā’ah yang digabungkan dengan variabel Kemandirian belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang penelitian ini secara keseluruhan, peneliti sajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Dalam Bab pendahuluan ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumuan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penelitian.

BAB II. Dalam Bab landasan teori ini berisi pembahasan utama yang terdiri dari lima sub bab mengenai: Remaja, Tunadaksa, Qanā'ah dan Kemandirian, yang kemudian terdiri dari, pertama: Remaja meliputi, Pengertian Remaja, Pembagian Masa Remaja, Tugas Perkembangan Remaja, Karakteristik Masa Remaja dan Aspek-aspek Perkembangan Remaja. Kedua: Tunadaksa meliputi, Pengertian Tunadaksa, Klasifikasi Tunadaksa, Sebab-sebab ketunadaksaan, Karakteristik dan Permasalahan yang dihadapi anak tunadaka. Ketiga: Teori Qanā'ah meliputi, Pengertian Qanā'ah, Apek-apek Qanā'ah, Manfaat Sikap Qanā'ah dalam Kehidupan. Keempat: Teori Kemandirian meliputi: Pengertian Kemandirian, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian, Upaya Pengembangan Kemandirian. Kelima:

Hubungan antara Qanā'ah dengan Kemandirian.

Keenam: Hipotesis

BAB III. Dalam Bab Metodologi Penelitian membahas tentang, Jenis Penelitian, Identitas Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Populasi Sampel dan Teknik Sampel, Metode Pengambilan Data, Teknik Analisis Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

BAB IV. Dalam Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui proses yang melalui pada bab II, III kemudian hasil akan dituangkan di dalam bab IV ini yang meliputi : Kancah Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V. Sebagai Bab terakhir yaitu penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Qanā'ah

1. Pengertian Qanā'ah

Menurut bahasa qanā'ah adalah menerima dan merasa cukup dengan sesuatu yang diterima. Maknanya; menjadikan seseorang rela dan merasa puas. Dapat diartikan bahwasannya orang mukmin yang mempunyai sifat qanā'ah adalah orang yang dengan rela hati menerima anugerah Allah yang diperolehnya, merasa cukup dengan pemberian itu, lalu mengamalkannya sebagai amanah dengan penuh kepuasan hati.¹ Allah telah menentukan kadar cobaan setiap hamba-hamba-Nya. Cobaan dan godaan selama di dunia hanyalah untuk menguji tingkat keimanan manusia. Walaupun begitu, Allah tidak akan membebani manusia melebihi batas kemampuannya. Manusia yang menerima segala takdir Allah dengan rasa ikhlas, sabar, dan qanā'ah.

Itulah yang dinamai qanā'ah, dan itulah kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah SAW, telah bersabda “Bukanlah kekayaan itu lantaran banyaknya harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa”.²

¹Djamaluddin Ahmad Al-Buny. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah*. Cetakan I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 116-117.

² Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 267.

Qanā'ah diriwayatkan oleh Jabir bin Abdallah bahwa Rasulullah saw telah bersabda :³

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالْقَنَاعَةِ، فَإِنَّ الْقَنَاعَةَ مَالٌ لَا يَنْقُذُ (رواه الطبراني في المعجم الاوسط)

Artinya :

“Dari Jabir *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tetaplah kalian semua dengan sikap qanaah, karena sesungguhnya qanā'ah itu adalah harta yang tidak pernah habis”. (HR. At-Thabarani dalam *Mu'jam al-Awsaath*).

Sikap qanā'ah membebaskan pelakunya dari kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan manusia. Dzunnun al-Mashri mengatakan: “Barangsiapa bersikap qanā'ah maka ia bisa merasa nyaman di tengah manusia-manusia sezamannya dan disegani oleh mata rekan-rekannya.”⁴

Qana'āh artinya sikap merasa cukup atau menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakan. Sikap qana'āh akan mengendalikan diri seseorang dari keinginan memenuhi hawa nafsu. qana'āh juga diartikan dengan kesederhanaan.⁵ Orang yang qanā'ah menganggap cukup dari apa yang ada sebagai karunia Allah, akan terbebas dari sifat *ghurur*

³<https://portal-ilmu.com/arti-dan-fungsi-qanaah-belajar-menerima-tanpa-melupakan-kewajiban/>. Diakse pada tanggal 07 Oktober 2018

⁴ Mathba'ah Al-Fajr Al-Jadid, *Tashawwuf Alr-Islami wa Al-Akhlaq*, (Jakarta: Amzah,2011), h. 339.

⁵ Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas). (Surakarta: Indiva Pustaka, 2007), h. 131.

(tertipu), tidak akan menyaingi Allah; dari sifat *ujub* (bangga diri), dan dari sikap *su'ul adab* (akhlak yang buruk) kepada Allah SWT.⁶ Sikap ini cukup efektif untuk menterapi diri atau orang lain terhadap kondisi fisik, karena dari dalam diri seseorang muncul sikap menerima kenyataan. Dia merasa bahwa semua sudah sudah diatur dan ditentukan dala scenario besar Allah SWT. Sambil meyakini bahwa semua yang ada pada dirinya, akan membawa hikmah di suatu saat nanti.

2. Aspek – Aspek Qanā'ah

Menurut Hamka yang dikutip oleh Labib dan Moh. Al-'Aziz dalam bukunya Hamka “Thasawuf Modern” qanā'ah itu mengandung lima perkara:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- d. Betawakal kepada Tuhan
- e. Tidak tertarik ole tipu daya manusia⁷

Berdasarkan penjelasan di atas apek dari qanā'ah yaitu walapun remaja tidak memiliki anggota tubuh yang sempurna tetapi mereka tetap menerima dengan rela apa yang ada,

⁶ Amin Syukur, *Terapi Dalam Literatur Tasawuf* , (Semarang: Walisongo Perss, 2011), h. 57.

⁷ Labib dan Moh. Al 'Aziz, *Thasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), h. 120.

menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, dan tidak tertarik oleh tipu daya manusia.

3. Manfaat Sikap Qanā'ah dalam Kehidupan

Menurut Taofik, manfaat qanā'ah didalam kehidupan antara lain :

a. Sebagai penyeimbang hidup

Sikap qanā'ah sebagai penyeimbang hidup dalam kehidupan, karena seorang muslim yang mempunyai sifat qanā'ah didalam dirinya tidak akan terlalu gembira jika mnedapat anugerah, kenikmatan, kesuksesan, popularitas atau jabatan. Ia akan mneyadari bahwa segala yang diperilehnya berasal dari Allah SWT dan juga tidak akan putus asa atau frustrasi jika kehilangan sesuatu yang ia senangi dan banggakan.

b. Sebagai penggerak hidup

Seorang muslim yang qanā'ah akan memiliki sikap emosional yang memungkinkannya meraih cita-cita dan kemenangan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sikap qanā'ah ini bukan berarti berdiam diri, berpangku tangan, dan malas bekerja melainkan sikap positif dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan kehidupan.

Remaja penyandang tunadaksa yang mempunyai sikap qanā'ah daam dirinya akan selalu merima apa adanya yang telah diberikan oleh Allah padanya, walaupun memiliki anggota tubuh

yang tidak sempurna mereka selalu berusaha dan tidak berpangku tangan dalam hidupnya.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Hasan Basri mengemukakan bahwa kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis, mengandung pengertian keadaan dimana seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain⁸. Kemandirian juga disebut sebagai dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.⁹

Menurut Steinberg kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri.

Steinberg, mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (problematika dan solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 53.

⁹ Anita Lie & Sarah Prasasti M. Hum, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia Balita sampai Remaja)*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 2.

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

b. Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara *behavioral* mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.¹⁰

Mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan.¹¹ Remaja tunadaksa mengembangkan kemandirian selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri juga digunakan sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Kemandirian sebagai unsur yang penting agar remaja memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam menghadapi masalah, mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, serta dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya.

¹⁰ Steinberg, *Adolescence*, (New York: Mc Graw Hill, 2002), h. 273-299

¹¹ Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 108

Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja. Perkembangan kemandirian lebih terlihat ketika remaja disebabkan karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu selama periode tersebut, yaitu perubahan-perubahan fisik, seksual, sosial dan kognitif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah aktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, jika orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan reward, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang telalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹²

3. Upaya Pengembangan Kemandirian

Remaja tunadaksa dalam mengembangkan kemandirian akan dihadapkan pada banyak pilihan tindakan atau respon untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut. Stotlz mengklarifikasikan menjadi tiga respon terhadap kesulitan, yakni:

- a. Quitter, quitter adalah tipe seseorang yang menghindari tantangan dan kesulitan.
- b. Camper, camper adalah tipe seseorang yang pada awalnya telah menanggapi tantangan dan kesulitan yang ada, tetapi ketika menemui tantangan yang lebih berat dan

¹² Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 118-119

membutuhkan perjuangan kuat akan memutuskan untuk berhenti

- c. Climber, climber adalah tipe yang menanggapi kesulitan dan hambatan yang ada dengan menjadikannya sebagai peluang untuk lebih maju, berkembang dan mempelajari lebih banyak hal dalam kehidupan.¹³

Kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar perkembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar perkembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Saling menghargai antaranggota keluarga
 - b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga
- b. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja
 - c) Keterbukaan terhadap minat remaja
 - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja

¹³ Stolz P, *adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Alih Bahasa: Hermaya.), (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 18

- e) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Mendorong rasa ingin tahu
 - b) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
 - c) Adanya aturan tidak cenderung mengancam apabila ditaati
- d. Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri remaja
 - b) Tidak membedakan remaja satu dengan lainnya
 - c) Menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
- e. Empati pada remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja
 - b) Melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja
 - c) Tidak mudah mencela karya remaja betapapun kurang bagus karya itu.
- f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk

- a) Interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai
- b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja
- c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.¹⁴

4. Perkembangan Kemandirian Remaja

Kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Menurut Steinberg *becoming an autonomous person – a self governing person – is one of the fundamental development tasks of the adolescent years*.¹⁵ Disebut fundamental karena pencapaian kemandirian pada remaja sangat penting artinya dalam kerangka menjadi individu dewasa. Bahkan pentingnya kemandirian diperoleh individu pada masa remaja sama dengan pentingnya pencapaian identitas diri oleh mereka. Steinberg menegaskan *for most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity*.¹⁶ Oleh karena itu mereka begitu gigih dalam memperjuangkan kemandirian.

¹⁴ Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 119-120

¹⁵ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 286

¹⁶ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 286

Sesungguhnya tidak mudah bagi remaja dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan infantile yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan infantile itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak remaja dan orang tua. Terkadang remaja sering kali kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Dalam upayanya itu mereka kadang-kadang harus menentang keinginan dan aturan orang tua. Orang tua terkadang mempersepsi upaya pemutusan simpul-simpul ikatan infantil yang dilakukan remaja sebagai pemberontakan atau peminggatan. Sekaitan dengan kesulitan remaja – orang tua dalam memutuskan ikatan infantile dalam kerangka pencapaian kemandiriannya Steinberg menyatakan *autonomy is often confused with rebellion, and becoming an independent person is often equated with breaking away from the family.*

Dalam analisis Steinberg jika remaja, terutama remaja awal, mampu memutuskan simpul-simpul ikatan infantile maka ia akan melakukan separasi, yakni pemisahan diri dari keluarga. Keberhasilan dalam melakukan separasi inilah yang merupakan dasar bagi pencapaian kemandirian terutama kemandirian yang bersifat independence. Dengan

kata lain kemandirian yang pertama muncul pada diri individu adalah kemandirian yang bersifat independence, yakni lepasnya ikatan-ikatan emosional infantile individu sehingga ia dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu ada dukungan emosional dari orang tua. Oleh karena itu pada masa remaja ada suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat autonomypada masa dewasa. Steinberg menyatakan *during adolescence, there is a movement away from the dependency typical of childhood toward the autonomytypical of adulthood.*

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.¹⁷

¹⁷ Nandang Budiman, jurnal: *Perkembangan Kemandirian pada Remaja*
h.5-8

5. Tipe-tipe Kemandirian pada Remaja

Steinberg membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian nilai (*values autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.¹⁸

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring

¹⁸ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995) h. 298

dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Dalam analisis Berk konsekuensi dari semakin mampunya remaja mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional.

Proses psikososial lainnya yang mendorong remaja mengembangkan kemandirian emosional adalah perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab, dan menurunnya interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama antara remaja dan orang tua, di satu pihak dan semakin larutnya remaja dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami hubungan dunia kehidupan yang baru di luar keluarga di pihak lain. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua.¹⁹ Menjelang akhir masa remaja ketergantungan emosional remaja terhadap orang tua menjadi semakin jauh berkurang menyusul semakin memuncaknyakemandirian emosional mereka, meskipun ikatan emosional remaja terhadap orang tua sesungguhnya tidak mungkin dapat

¹⁹ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995) h. 290

diputuskan secara sempurna. Perlu dipahami pula bahwa munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti pemberontakan mereka terhadap keluarga, terutama orang tua atau pelepasan hubungan orang tua anak.

Beberapa hasil studi terkini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional terjadi pada rentang waktu yang cukup lama. Perkembangannya dimulai pada awal masa remaja (*early in adolescence*) dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa dewasa awal (*young adulthood*).²⁰ Menurut Silverberg dan Steinberg, ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu (1) sejauh mana remaja mampu melakukan de-idealized terhadap orang tua, (2) sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (*parents as people*), (3) sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non dependency*), dan (4) sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.²¹

²⁰ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 291

²¹ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 291

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan Smollar dan Younis tahun 1985 tidak mudah bagi remaja untuk melakukan *de-idealized*.²² Bayangan masa kecil anak tentang kehebatan orang tua tidak mudah untuk dilecehkan atau dikritik. Kesulitan untuk melakukan *de-idealized* remaja terbukti dari hasil riset yang dilakukan Steinberg yang menemukan bahwa masih banyak remaja awal yang sudah mandiri secara emosional. Mereka masih menganggap orang tua selamanya tahu, benar, dan berkuasa atas dirinya. Mereka terkadang sulit sekedar untuk menerima pandangan bahwa orang tua terkadang melakukan kesalahan.

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja

²² Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 292

melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu. Menurut Steinberg remaja pada tingkat SMA tampak mengalami kesulitan dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Dalam analisisnya aspek kemandirian emosional ini sulit berkembang dengan baik pada masa-masa remaja, mungkin bisa sampai dewasa muda.²³

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yakni suatu derajat di mana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku

²³ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 291

individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangnya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Contoh perilaku remaja yang memiliki derajat individuasi di antaranya mereka mengelola uang jajan dengan cara menabung tanpa sepengetahuan orang tua. Collins dan Smatana berkeyakinan bahwa perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka.²⁴ Kognisi sosial remaja yang dimaksud merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungannya dengan orang lain. Misalnya, remaja berpandangan “Teman saya berpendapat bahwa saya adalah seorang gadis baik, maka saya harus menjadi gadis yang baik”.

b. Kemandirian Behavioral (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat

²⁴ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 293

orang lain. Bagi remaja yang memiliki kemandirian behavioral memadai, pendapat/nasehat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain ia mengambil suatu keputusan yang mandiri bagaimana seharusnya berperilaku/bertindak.²⁵

Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar/ternoda oleh kepenringan-kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Steinberg ada tiga domain kemandirian perilaku (behavioral autonomy) yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan

²⁵ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 296

mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasamampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.²⁶

c. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling kahir dan paling sulit

²⁶ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1993), h. 296

dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (*values autonomy*) yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Menurut Rest kemandirian nilai berkembang selama masa remaja khususnya tahun-tahun remaja akhir.²⁷ Perkembangannya didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirianperilaku yang memadai. Menurut Steinberg, dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja. Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri

²⁷ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1993), h. 307

remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya remaja ini hakekatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsikonsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.²⁸

²⁸ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1993), h. 303

Secara sekuensial perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*). Steinberg menyatakan *the growth of value autonomy is encouraged by the development of emotional and behavioral development as well.*²⁹ Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adoloscentia* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa yang mencakup kematangan

²⁹ Steinberg, *adolescent sanfrancisco*, (Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc, 1993), h. 304

mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja itu sendiri merupakan salah satu fase perkembangan dari diri manusia. Fase ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak dalam menggapai kedewasaan³⁰.

Menurut Neidahart, masa remaja merupakan masa peralihan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Menurut Ottorank, bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri. Lalu menurut Daradjat, mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fisik yang matang³¹.

Definisi yang lebih konseptual diungkapkan WHO yang mengemukakan tiga kriteria remaja, yaitu: remaja adalah suatu masa ketika: 1) individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual; 2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa; dan 3) terjadi peralihan dari ketergantungan

³⁰ Tati nurhayati, *Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja dalam Jurnal Al-Tarbiyah edisi XX*, vol 1 Juni 2007, h. 60

³¹ [Http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/](http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/). Diakses pada tanggal 17 Januari 2018

sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³²

2. Pembagian Masa Remaja

Menurut Hall didalam buku Santrock mengungkapkan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12- 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan.³³ Namun WHO menetapkan usia remaja adalah 10- 20 tahun, dengan rincian remaja awal 10- 14 tahun dan remaja akhir 15- 20 tahun.³⁴ Dari uraian tersebut rentang usia remaja berada pada usia 10- 23 tahun. Masa remaja awal pada usia 10 - 14 tahun, masa remaja madya pada usia 15- 18 tahun, dan masa usia remaja akhir pada usia 19- 23 tahun.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Dalam masa remaja ada tugas perkembangan yang harus dilewati sebagai bekal menuju masa selanjutnya. Kay mengemukakan bahwa tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9

³³ Santrock, John W, *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Shinta B. Adeler dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.10

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 9

- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja terdiri dari menerima keadaan dan perkembangan fisiknya, mencapai peran gender dalam bidang sosial, berperilaku yang bertanggungjawab, berperilaku sosial yang sesuai nilai dan norma, mempersiapkan karir, ekonomi dan keluarga, mencapai kemandirian dari orangtua, dan mencapai kemandirian emosional.

4. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock menjelaskan karakteristik masa remaja sebagai berikut:

³⁵ Syamsu Yusuf L. N., *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.72- 73

a. Masa Remaja sebagai Periode Penting

Masa remaja merupakan pondasi bagi kehidupan pada masa berikutnya. Perubahan yang terjadi pada periode remaja akan memberikan dampak langsung maupun dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi perkembangan berikutnya.

b. Masa Remaja sebagai Masa Periode Peralihan

Remaja bukan lagi seorang anak-anak tetapi bukan juga seorang dewasa. Rentang status yang tidak jelas ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang baru dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Sehingga remaja dituntut untuk meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mampu belajar akan sifat-sifat yang baru.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Pada masa remaja terjadi perubahan pada semua hal. Perubahan ini meliputi perubahan fisik, emosi, minat, perubahan nilai – nilai yang dianut, dan menginginkan dan menuntut kebebasan.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Bermasalah

Remaja mulai berani mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Peran dari orangtua dalam menyelesaikan masalah remaja sudah tidak begitu di

perlukan. Tetapi karena keterbatasan pengalaman remaja dalam menyelesaikan masalahnya, banyak remaja yang akhirnya menemukan penyelesaian yang tidak selalu sesuai dengan harapan remaja.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Remaja mulai mendambakan identitas di dirinya. Remaja tidak puas lagi sekedar sama dengan teman-temannya. Remaja mulai menunjukkan siapa dirinya dan fungsinya di masyarakat.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Pikiran kurang baik atau negatif yang sering muncul dalam usia remaja kadang memunculkan ketakutan-ketakutan bagi remaja yang dapat menghambat peralihannya ke masa dewasa.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat segala sesuatu sebagai apa yang diinginkannya bukan sebagai apa adanya. Remaja tidak melihat kondisi dirinya saat ini, namun berfantasi seperti orang lain yang sempurna baginya.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dari aspek psikis remaja belumlah dewasa, hal itu sering remaja tunjukan dengan berperilaku sebagai orang dewasa, seperti berpakaian dan bergaya layaknya orang dewasa dan berani melakukan hal-hal yang lazim

dilakukan oleh orang dewasa. Remaja menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang diinginkan.³⁶

5. Aspek–aspek Perkembangan Remaja

a. Aspek Fisik

Menurut Hurlock perubahan yang paling mencolok dalam proses perkembangan pada masa remaja adalah perubahan fisik dan biologis.³⁷ Agoes Dariyo menjelaskan arti perubahan fisik remaja adalah terjadinya perubahan biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks primer maupun organ seks sekunder.³⁸ Mulai munculnya ciri –ciri seks primer dan ciri –ciri seks sekunder ini menunjukkan fungsi reproduksi telah matang. Pertumbuhan tubuh yang pesat dan mencapai proporsi sebagai orang dewasa menjadi ciri –ciri yang mudah diamati. Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo perubahan yang terjadi pada proses perkembangan masa remaja meliputi tiga hal, yaitu percepatan pertumbuhan,

³⁶ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Development Psychology by a Life Span Approach. Fifth Edition. Penerjemah: Istiwidayanti. (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 207-209

³⁷ Hendriati Agustia, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 30

³⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h.16

proses pematangan seksual, dan keanekaragaman perubahan proporsi tubuh.³⁹

Dari uraian di atas tentang aspek perkembangan fisik remaja dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek fisik remaja meliputi berkembangnya proporsi bentuk tubuh dengan cepat menjadi bentuk tubuh orang dewasa, matangnya organ reproduksi yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder.

b. Aspek Kognitif

Menurut John Hill didalam buku Hendriati Agustiani, remaja telah mampu berpikir secara logis tentang kehidupannya, seperti kehidupan seperti apa yang akan dijalani dikemudian hari, tentang hubungannya dengan keluarga dan temannya, tentang kepercayaan, tentang politik dan situasi di sekitarnya.⁴⁰ Remaja mulai mampu berpikir dari sudut pandang orang lain, sehingga remaja mulai mampu memahami orang lain Menurut Santrock ciri-ciri perkembangan kognitif pada remaja ditandai dengan berkembangnya aspek berpikir abstrak, idealistik dan logika.

³⁹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), h. 108

⁴⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Reiki Aditama, 2006), h. 31

1) Berpikir Abstrak.

Yaitu remaja mulai mampu berpikir menghubungkan berbagai ide, pemikiran atau konsep pengertian guna menganalisis atau memecahkan masalah.

2) Berpikir Idealistik.

Yaitu remaja mulai berfikir tentang hal-hal ideal mengenai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya. Remaja mulai berani memberikan kritik pada hal-hal di sekitarnya yang menurut pemikirannya tidak ideal.

3) Berpikir Logika.

Yaitu remaja mulai membuat sistem yang runtut, teratur dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.⁴¹

Dari beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan kognitif pada remaja adalah perubahan cara berpikir remaja menjadi mampu berpikir secara logis, idealis, abstrak dan membuat hipotesis.

⁴¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 57

c. Aspek Emosi

Hall mengungkapkan masa remaja sebagai “strom and stress”. Remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati yang tidak menentu.⁴² Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal pada remaja adalah perubahan dalam aspek emosional. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan remaja merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya.⁴³ Semua perubahan tersebut menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilaku remaja. Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo kematangan emosi pada remaja ditandai dengan:⁴⁴

1) Remaja mulai mampu menahan diri.

Yaitu remaja mulai mampu menahan emosinya di depan umum, mulai mampu mempertimbangkan baik dan buruk akan luapan emosinya.

2) Remaja mulai mampu menganalisis situasi dengan kritis.

⁴² Santrock. J. W, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, edisi keenam (Penerjemah: Shinta B. Adeler dan Sherly Saragih), (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 10

⁴³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Reiki Aditama, 2006), h. 30

⁴⁴ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), h. 114

Yaitu remaja akan mengevaluasi dan mengoreksi dirinya sebelum memberikan respon.

- 3) Remaja mampu menunjukkan suasana hati yang lebih stabil dan tenang.

Yaitu remaja tidak lagi mudah terpengaruh dan mudah meniru apa yang ada di sekitarnya.

Dari uraian di atas tentang aspek perkembangan emosi remaja dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan emosi remaja yaitu tercapainya kemampuan pengendalian akan perasaan-perasaan baru atas perilaku remaja yang ditandai dengan remaja telah mampu menahan diri, mampu melihat situasi dengan kritis dan menunjukkan suasana hati yang lebih stabil.

- d. Aspek Sosial

Menurut Hendriati Agustiani menyebut masa remaja sebagai masa dilema. Berbagai peran yang mengikat dan harus dijalani oleh remaja membuat muncul pertanyaan siapa dirinya, dan bagaimana dan dalam kelompok apa dirinya menjadi bermakna dan dimaknai. Dilema tersebut dinamai dengan krisis identitas. Keberhasilan remaja dalam menghadapi krisis ini dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dan mampu menemukan identitas dirinya.⁴⁵ Menurut

⁴⁵ Hendriati Agustia, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 32.

Agoes Dariyo ciri-ciri remaja yang telah memiliki identitas diri, yaitu:

1) Konsep diri.

Yaitu gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun aspek psikologis yang akan berpengaruh pada penyesuaian remaja terhadap lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki konsep diri baik akan tahu menempatkan dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian sosial. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri kurang baik cenderung takut berinteraksi sosial karena terkurung dalam konsep negatif tentang dirinya.

2) Evaluasi diri

Kemampuan menilai dan menyadari kemampuan dan kekurangan diri. Remaja yang memahami dan mengetahui batas kemampuan dirinya dapat mengontrol sikap dan tingkah lakunya saat melakukan penyesuaian sosial. Sedangkan remaja yang tidak memahami batas kemampuannya cenderung ceroboh dan sembarangan saat melakukan penyesuaian sosial.

3) Harga diri

Menghargai diri sebagai pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak dan

kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya secara proposional. Remaja yang memiliki harga diri akan memiliki pertimbangan yang lebih matang tentang sikap yang harus diambil saat melakukan penyesuaian sosial. Sedangkan remaja yang tidak mementingkan harga dirinya cenderung sembarangan dalam bertindak.

4) Efikasi diri

Kemampuan menyadari dan menerima semua potensi yang ada pada dirinya dan berani menunjukkannya dengan tepat. Remaja yang memiliki efikasi diri akan mampu menunjukkan potensinya pada saat yang tepat. Sedangkan remaja dengan efikasi diri rendah tidak memahami kapan saatnya menunjukkan kemampuannya.

5) Kepercayaan diri

Keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan. Dari kemampuannya remaja merasa optimis dan yakin akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Sedangkan remaja yang kepercayaan dirinya rendah cenderung takut menyelesaikan masalahnya.

6) Tanggung jawab

Yaitu remaja telah menyadari dan mau melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

Remaja yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan penyesuaian sosial akan tahu antara hak dan tanggungjawab dirinya pada lingkungan sosial. Remaja yang tanggungjawabnya rendah lebih sering menghindari tanggungjawabnya dalam berinteraksi sosial sehingga penyesuaian sosialnya lebih sering gagal.

7) Komitmen.

Remaja telah memiliki tekad dan motivasi dari dalam dirinya untuk menepati apa yang telah disepakati sebelumnya. Remaja dengan komitmen tinggi akan berusaha memenuhi semua bentuk kesepakatan sosial atau pun rencana sendiri yang telah dibuat. Sedangkan remaja yang memiliki komitmen rendah mengalami naik turun motivasi menjalankan kesepakatan yang telah disepakati.

8) Ketekunan

Yaitu remaja telah mampu memisahkan mana hal primer dan mana hal sekunder untuk dikerjakan. Dengan ketekunan ini remaja mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai. Remaja yang tidak tekun lebih sering berhenti sebelum selesai.

9) Kemandirian.

Yaitu remaja tidak lagi bergantung pada orang lain. Remaja akan berusaha menyelesaikan

masalahnya sendiri. Sedangkan remaja yang tidak memiliki kemandirian tetap bergantung pada orang lain di lingkungan sekitarnya.⁴⁶

Dari uraian di atas tentang aspek perkembangan sosial remaja dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan remaja adalah telah dimilikinya identitas diri remaja, yaitu meliputi konsep diri, evaluasi diri, harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, tanggungjawab, komitmen, ketekunan, dan kemandirian.

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik di maksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemah dari bahasa inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian serta dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang, dan

⁴⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 80.

persendian.⁴⁷ Menurut Sujarwanto, Tuna daksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, seperti adanya gangguan koodinasi motorik, tangan satu, kaki satu, tanpa mempunyai kaki atau tangan, dan lainnya.

Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa mengatakan bahwa tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.⁴⁸

2. Klasifikasi Tuna Daksa

Menurut Frances G. Koenig dalam buku Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, berpendapat bahwa Tunadaksa dapat diklasifikasian sebagai berikut :

- a) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :

⁴⁷ Misbach D. *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* , (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 15.

⁴⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 121.

1. *Club-foot* (kaki seperti tongkat).
2. *Club-hand* (tangan seperti tongkat).
3. *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masingmasing tangan atau kaki).
4. *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
5. *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
6. *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).
7. *Cretinism* (kerdil/katai).
8. *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
9. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
10. *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang).
11. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
12. *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha).
13. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).
14. *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang).
15. *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).
16. *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).

- b) Kerusakan pada waktu kelahiran :
1. *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran).
 2. *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- c) Infeksi :
1. *Tuberkulosis tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
 2. *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri).
 3. *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
 4. *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang).
 5. *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang).
 6. *Tuberkulosis* pada lutut atau pada sendi lain.
- d) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:
1. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan).
 2. Kecelakaan akibat luka bakar.
 3. Patah tulang.
- e) Tumor :
1. *Oxostosis* (tumor tulang).
 2. *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan dalam tulang).

- f) Kondisi-kondisi lainnya :
1. *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk).
 2. *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung).
 3. *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung).
 4. *Perthe"s disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan).
 5. *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi).
 6. *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring)

3. Sebab-sebab Ketunadaksaan

Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut :

- a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran :
 - 1) Faktor keturunan.
 - 2) Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran.
 - 3) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
 - 4) Pendarahan pada waktu kehamilan.
 - 5) Keguguran yang dialami ibu.
- b. Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran :
 - 1) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacum, dan lain-lain) yang tidak lancar.

- 2) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
- c. Sebab-sebab sesudah kelahiran :
 - 1) Infeksi.
 - 2) Trauma.
 - 3) Tumor.
 - 4) Kondisi-kondisi lainnya⁴⁹

4. Karakteristik dan Permasalahan yang dihadapi Anak Tunadaksa.

Banyak jenis dan variasi anak tuna daksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Karakteristik kepribadian
 - 1) Mereka yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi.
 - 2) Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita.
 - 3) Adanya kelainan fisik tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri.

⁴⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 123-125

- 4) Anak cerebal-palsy dan polio cenderung memiliki rasatakut yang tinggi.⁵⁰

b. Karakteristik Emosi-Sosial

- 1) Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tuna daksa dapat berakibat timbulnya problem emosi, perasaan dan dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu mereka dapat menyingkirkan diri dari keramaian.
- 2) Anak tuna daksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan.
- 3) Akibat kecacatannya mereka dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.⁵¹

c. Karakteristik Intelegensi

- 1) Tidak ada hubungan antara kecerdasan dan kecacatan, tapi ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila cacatnya meningkat.
- 2) Hasil dari beberapa penelitian ternyata IQ anak tuna daksa rata-rata normal.⁵²

⁵⁰ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT. Intan Sejati, 2009),h. 133

⁵¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kedua*, (Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) UI, 2011), h. 45

d. Karakteristik fisik

- 1) Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, misalnya : sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara dan lainnya.
- 2) Kemampuan motorik terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.⁵³

E. Hubungan Qanā'ah dengan Kemandirian

Didalam agama Islam telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagi macam perbedaan dan Allah pula yang menciptakan anak-anak yang sempurna dan anak-anak yang memiliki keterbatasan. Sangatlah mudah bagi-Nya untuk menciptakan sesuatu dengan apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 6:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (سورة ال عمران : ٦)

Artinya:

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ali Imran: 6)⁵⁴

⁵² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 128

⁵³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 126

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 39

Allah maha kuasa membentuk sesuai dengan keinginan. Namun Allah sangat bijaksana terhadap segala yang telah Ia ciptakan. Allah memberikan keterbatasan dalam satu sisi, namun memberi kekuatan pada sisi yang lain. Sering kita jumpai anak-anak yang memiliki keterbatasan namun mereka mempunyai prestasi yang baik, sehingga mereka mampu bersaing dengan anak normal pada umumnya, bahkan mereka mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya di lingkungan masyarakat.

Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Penyandang tunadaksa biasanya tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan tersebut yang biasanya dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, hal itu yang menyebabkan penyandang tunadaksa merasa terdiskriminasi. Tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan mereka untuk hidup tanpa bantuan orang lain. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melatih anak disabilitas untuk hidup mandiri.

Qanā'ah merupakan sikap merasa cukup atau menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakan. Qanā'ah berfungsi sebagai kekuatan batin yang selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan bergantung kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Muhammad Djamaluddin,

mengatakan untuk menumbuhkan sifat qanā'ah diperlukan latihan dan kesabaran.⁵⁵

Pendapat diatas, dalam meningkatkan sikap qanā'ah pada penyandang tunadaksa. Maka penyandang tunadaksa dalam menyikapi keberlangsung hidupnya walaupun mereka memiliki keadaan tubuh yang tidak sempurna mereka akan selalu bersyukur dalam hati.

Pada diri remaja penyandang tunadaksa bisa kita lihat didalam kehidupan sehari-harinya, dengan keadaan fisik yang tidak sempurna, tetapi tidak sedikit remaja penyandang tundaksa yang sudah mandiri, seperti sudah bisa membawa kursi roda sendiri, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, bahkan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan atas pertimbangan yang mereka pilih tanpa campur tangan dari orang lain. Maka dengan ini remaja penyandang tundaksa yang tidak bergantung pada orang lain merupakan remaja penyandang tundaksa yang sudah mandiri.

Kemandirian merupakan suatu sifat atau sikap atau kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengatasi berbagai kesulitan dalam aktifitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kemandirian remaja dalam menyelesaikan masalahnya

⁵⁵ Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhatul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin (Terja, Abu Ridha)*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), h. 537

sendiri.⁵⁶ Maka kemandirian tunadaksa merupakan sikap kemampuan sendiri yang dilakukan oleh remaja penyandang tunadaksa yang dimana dalam kehidupan sehari-hari tidak tergantung pada orang lain dan bisa mengatasi berbagai macam kesulitan dalam aktivitas sehari-hari.

Keterbatasan yang diakibatkan dari kondisi ketunaan atau kecacatan pada diri masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya tunadaksa, berakibat pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak tunadaksa mengalami hambatan dalam bidang akademik maupun kemandirian dikarenakan kondisi mereka. Masalah ini berakibat pada perkembangan proses kemandirian dalam hidupnya, apabila mereka tidak menguasai keterampilan dan kemandirian bina diri, mereka selalu akan bergantung pada orang lain.

Kemandirian menurut Steinberg adalah kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang tua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya.

⁵⁶ Jane Dan Mary, *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 4.

Remaja tunadaksa meskipun menghadapi banyak hambatan, harus tetap mengembangkan kemandirian, mengingat pentingnya kemandirian bagi masa depan. Remaja tuna daksa yang tidak berhasil mencapai kemandirian akan kesulitan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, kesulitan untuk mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. Kondisi remaja tunadaksa dalam mencapai kemandirian lebih sulit dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Kondisi tersebut disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja tunadaksa yang membuat mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik, sehingga remaja tunadaksa memiliki ketergantungan yang lebih besar dari pada manusia normal pada umumnya.

Menurut Ratna, Qanā'ah memiliki arti menerima apa adanya, bukan berarti melatih seseorang untuk berpangku tangan, bermalas-malasan, tidak usaha keras, dan bukan pula tidak bekerja. Akan tetapi, Qanā'ah dalam perspektif islam itu tidak berarti pasrah tanpa ada usaha melainkan bekerja keras penuh dengan semangat dan hasil akhirnya diserahkan pada Allah SWT penuh dengan rasa syukur.⁵⁷ Dengan demikian jelas bahwa qanā'ah dalam hidup sangatlah penting. Maka meskipun remaja penyandang tundaksa tidak memiliki

⁵⁷ Rita Uli Hutapea, *Gejala dan Penyebab Shopaholic*, Detik News, diakses 26 September 2018

bentuk tubuh yang sempurna, mereka tidak boleh merasa putus asa dan bergantung pada orang lain.

Kondisi remaja tunadaksa dalam mencapai kemandirian lebih sulit dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Kondisi tersebut disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja tuna daksa membuat mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik, sehingga remaja tunadaksa memiliki ketergantungan yang lebih besar dari pada remaja pada umumnya. Remaja tunadaksa perlu memiliki sikap qanā'ah dalam menghadapi kondisi tersebut.

Dengan semua keterbasannya jika remaja penyandang tunadaksa memiliki sikap qanā'ah yakni, menerima apa adanya dengan rasa syukur dan berlatih untuk selalu berusaha keras. Rasa syukur tersebut merupakan perwujudan dari menerima apa adanya atas karunia yang Tuhan berikan. Qanā'ah mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena qanā'ah mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas sesuatu yang ada ditangan, dan tidak menginginkan sesuatu yang belum ada ditangan.⁵⁸ Hal itu akan meningkatkan pula sikap kemandirian didalam diri remaja penyandang tunadaksa. Sehingga mereka dapat mandiri untuk menyelesaikan aktifitas kesehariannya tanpa bergantung kepada orang lain dan untuk menghadapi keadaan

⁵⁸ Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukmin Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, (Terj., Abu Ridha), (Semarang: Asy-Syifa, Semarang, 1993), h. 535.

sekitarnya. Namun jika remaja penyandang tunadaksa tersebut tidak mampu bersikap qanā'ah pada dirinya sendiri dengan keadaannya maka orang tersebut juga tidak memiliki rasa kepercayaan diri dan mengakibatkan tidak mampu mandiri untuk menyelesaikan tugas kesehariannya.

Maka dari itu sikap qanā'ah akan berhubungan dengan kemandirian pada seseorang yang menderita penyandang tunadaksa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris.⁵⁹ Berdasarkan deskriptif teoretis di atas maka dapat diduga bahwa “terdapat korelasi yang positif antara qanā'ah dengan kemandirian penyandang tunadaksa SLB-D YAPC Semarang”.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001) h. 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variable tertentu mempengaruhi variable yang lain.¹ Dan penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif².

B. Identitas Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

¹ Asmadi Asla, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 13.

² Swarja I. *Metodologi penelitian kesehatan edisi II* (Yogyakarta: ANDI, 2015), h. 24.

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.³

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) : Qanā'ah
- b. Variabel tergantung (Y) : Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable yang diamati. Definisi operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif, bilamana indikator variable yang bersangkutan tersebut tampak.⁴

a. Qanā'ah

Qanā'ah adalah menerima dengan cukup, menerima apa adanya terhadap sesuatu yang telah dimiliki dan meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, menghindari ketergantungan terhadap apa yang dimiliki. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori al-Ghazali dengan aspek berikut :

- a) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- d) Bertawakkal kepada Tuhan
- e) Tidak tertarik dengan tipu daya dunia

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), h. 60.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 74.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori Steinberg dengan aspek sebagai berikut:

1. Kemandirian emosional
2. Kemandirian tingkah laku
3. Dan kemandirian nilai

D. Populasi Sampel dan Teknik Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁵. Menurut Azwar, populasi adalah kelompok subjek yang memiliki ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu.⁶ Populasi pada penelitian ini adalah remaja penyandang cacat fisik yang berusia antara 12 sampai 21 tahun yang berdomisili di SLB-D YPAC SEMARANG, dengan jumlah populasi sebesar 40 siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili atau representatif terhadap populasi. Sampel yang dikehendaki merupakan bagian dari populasi target yang akan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 130.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), h. 77.

diteliti secara langsung⁷. Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) yang benar-benar mencerminkan populasinya.⁸

Menurut Arikunto, jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.⁹

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampling jenuh atau sensus. Sampling jenuh adalah cara pengambilan sampel, yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel.¹⁰. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada di SLB-D YPAC SEMARANG yaitu sebanyak 40 orang responden.

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), h. 77

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 81.

⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 104.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 85.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian.¹¹ Sugiyono mengemukakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹²

Metode pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala, peneliti membuat dua alat ukur yaitu berupa *skala Qan'ah* dan *skala Kemandirian* yang mengacu pada *skala likert*. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert digunakan untuk mengukur respon subjek ke dalam lima poin skala dengan interval yang sama. Dengan demikian tipe data yang digunakan adalah tipe data interval.¹³

Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap.

¹¹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 130.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 93

¹³ Mochamad Fauzi. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 168

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap objek sikap. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.¹⁴ Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Likert

PILIHAN	PERNYATAAN	
	SKOR FAVOURABLE	SKOR UNFAVORABLE
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Berikut adalah Blue Print skala Qanā'ah yang berdasarkan kepada teori aspek-aspek Imam al-Ghazali, sedangkan Blue Print

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 42

skala Kemandirian yang berdasarkan ketentuan aspek-aspek kepada teori yang dikemukakan oleh Steinberg.

Tabel 2
Blue Print Skala Qanā'ah Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item*		jumlah
			Favorabl e	Unfavorable	
1.	Menerima dengan rela akan apa yang ada	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kecewa ketika mendapat sesuatu yang tidak sesuai • Tidak mengharapka n milik orang lain 	31	30, 29	3
			28	27	2
2.	Memohon kepada Allah dan berusaha	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meminta sesuatu yang berlebihan • Bekerja dengan berusaha dan rajin 	23, 26	24,25	4
			19, 21, 22	20	4
3.	Menerima dengan sabar atas ketentuan Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu bersyukur atas apa yang diberikan • Selalu berpikir positif atas apa yang terjadi 	16, 17, 18	-	3
			14, 15	11, 12, 13	5
4.	Bertawakkal kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Berikhtiar hanya kepada Allah 	9, 10	8	3
			7, 5	6	3

		<ul style="list-style-type: none"> • Pasrah hanya kepada Allah atas apa yang menimpa dirinya. 			
5.	Tidak mudah tertipu daya tarik dunia	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ambisius mengejar dunia • Tidak menomor satukan materi diatas segalanya 	4 1, 32	3 2	2 3
Jumlah			19	13	32

Tabel 3

Blue Print Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kemandirian emosi	• Remaja memandang orang tua apa adanya	29	30	2
		• Remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya	28	27	2
		• Remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang	-	23, 24, 25, 26	4

		tuanya			
2.	Kemandirian perilaku	• Remaja Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain	21	20, 22	3
		• Remaja Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain	18	19	2
		• Remaja Memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan	13, 14	15, 16, 17	5
3.	Kemandirian nilai	• Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah	10, 11, 12	-	3
		• Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah	7,8,9	6	4
			1,2,3,4	5, 31	6

		pada prinsip • Remaja memiliki keyakinan mnatap yang terbentuk pada dirinya sendiri.			
			16	15	31

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut memiliki data yang valid dan reliabel karena perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji coba instrumen dilaksanakan pada siswa SLB YPAC Semarang pada tanggal 4 Juni 2018.

Peneliti melakukan pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode try-out terpakai. Try out terpakai atau uji-coba terpakai sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi bahwa try out terpakai hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari butir-butir pernyataan yang valid saja yang dianalisis. Adapun kelebihan pada try out terpakai ini adalah cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis adapun kelemahannya yakni jika ditemukan banyak butir pernyataan yang gugur maka harus dilakukan penyebaran ulang.¹⁵ Hal ini berarti item uji-coba instrumen

¹⁵ Hadi, S, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 50.

dalam penelitian ini bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya atau dengan maksud bahwa subjek yang dijadikan uji-coba juga dipakai sebagai subjek penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut Saifuddin Azwar, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, alat tes dapat dikatakan validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹⁶

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien sudah dianggap memuaskan jika $r_{ix} \geq 0.30$.¹⁷

Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows Release versi 16.0. berdasarkan uji validita, maka item-item yang dinyatakan valid dan gugur dari *skala qanā'ah* adalah sebagai berikut:

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), h. 5

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusun Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 86

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Skala Qanā'ah

No	Aspek	Indikator	Item*				Jumlah
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Menerima dengan rela akan apa yang ada	• Tidak kecewa ketika mendapat sesuatu yang tidak sesuai	28	31	30, 29	3	
		• Tidak mengharapkan milik orang lain			27		
2.	Memohon kepada Allah dan berusaha	• Tidak meminta sesuatu yang berlebihan	23, 26		24, 25	4	
		• Bekerja dengan berusaha dan rajin	19, 21, 22		20	4	
3.	Menerima dengan sabar atas ketentuan Allah	• Selalu bersyukur atas apa yang diberikan	16, 17, 18			3	
		• Selalu berpikir positif atas apa yang terjadi	14, 15		11, 12, 13	5	
4.	Bertawakkal kepada Allah	• Berikhtiar hanya kepada Allah	9, 10		8	3	
		• Pasrah hanya kepada Allah atas apa yang menimpa dirinya.	7, 5		6	3	
5.	Tidak mudah tertipu daya tarik dunia	• Tidak ambisius mengejar dunia		4	3	2	
		• Tidak menomor	1	32	2	3	

		satukan materi diatas segalanya					
Jumlah			16	3	13	-	32

Setelah dilakukan uji coba, koefisien korelasi untuk item yang valid pada skala qanā'ah berjumlah 29 item dari 32 item yang ada, yaitu berkisar antara 0,357 sampai dengan 0,813. Item yang dinyatakan gugur berjumlah 3 item dari 32 item yang ada, item yang gugur adalah 4, 31 dan 32 berkisar antara 0,054 sampai dengan 0,210 menggunakan korelasi item total $r_{ix} \geq 0,30$.

Sedangkan uji validitas skala kemandirian yang dinyatakan valid dan gugur sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Validita Skala Kemandirian

No.	Aspek	Indikator	Item*				jumlah
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kemandirian emosi	• Remaja memandang orang tua apa adanya	29			30	2
		• Remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya	28		27		2
		• Remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya	-		23, 24, 25, 26		4
	Kemandirian perilaku	• Remaja Memiliki kemampuan untuk mengambil	21		20, 22		4

		keputusan tanpa campur tangan orang lain <ul style="list-style-type: none"> • Remaja Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain • Remaja Memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan 	18 13, 14		19 15, 16	17	2 5
	Kemandirian nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah • Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip • Remaja memiliki keyakinan mnatap yang terbentuk pada dirinya sendiri. 	11, 12 7, 8, 9 1, 2, 3	10 4	- 6 5, 31		3 4 6
Jumlah			14	2	13	2	31

Setelah dilakukan uji coba, koefisien korelasi untuk item yang valid pada skala kemandirian berjumlah 27 dari 31 item yang ada, yaitu berkisar antara 0,376 sampai dengan 0,821. Item yang dinyatakan gugur berjumlah 4 item dari 31 item yang ada, item yang dinyatakan gugur adalah nomer 4, 10, 17, 30 yakni berkisar 0,036 sampai 0,293 menggunakan korelasi item total $r_{ix} \geq 0,30$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Saifuddin Azwar, adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya (*reliable*). Reliabilitas suatu alat ukur dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.¹⁸

Saifuddin Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 176.

setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam sekali saja pada sekelompok responden (*single trial administration*).¹⁹

Uji *Alfa Cronbach* dilakukan dengan cara menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila r alpha positif dan r alpha $>$ r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji 2 sisi pada taraf signifikan 0,05. Dapat pula dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dapat diterima dan nilai 0,8 dianggap baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini:²⁰

Tabel 6

KRITERIA INDEKS KOEFISIEN RELIABILITAS

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 83

²⁰ Adji Djojo, (ed), *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, cet 1 (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 52-53.

Perhitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release* versi 16.00.

Tabel 7

Perolehan Reliabilitas Skala Qanā'ah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

Table 8**Perolehan Reliabilitas Skala Kemandirian****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	31

Berdasarkan koefisien reliabilitas (α) skala *Qanā'ah* diperoleh sebesar 0,938 sedangkan koefisien reliabilitas skala *Kemandirian* sebesar 0,918. Jadi dapat disimpulkan bahwa skala *Qanā'ah* dan skala *Kemandirian* yang ditunjukkan dari *Alfa Cronbach* reliabilitasnya dapat diterima.

Table 9

Koefisien Reliabilitas Skala Qanā'ah dan Skala Kemandirian

Skala	Koefisien reliabilitas (α)	Kategori
Qanā'ah	0,938	Reliabel Sangat Tinggi
Kemandirian	0,918	Reliabel Sangat Tinggi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum YPAC Wisma Bhakti Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya YPAC Wisma Bhakti Semarang

Yayasan pembinaan anak cacat YPA di Semarang berdiri pada tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono, istri Residen Semarang pada waktu itu, atas prakarsa Prof. Dr. Dr. Soeharso. Konsep dasar pendirian YPAC karena pada waktu itu terjadi wabah polio Meylitis yang mengenai anak-anak yang menyebabkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat menyikapi secara positif dengan kepedulian yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu Yayasan Nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia.

Pada awal berdirinya YAC menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUP (RS. Dr. Kariadi) dengan memberikan layanan fisioterapi, khusus kepada anak-anak cacat polio. Pada saat ruang anak-anak RSUP dibongkar, maka mulai 1 Januari 1955 yayasan menempati garasi pinjaman dari PMI di Bulu. Mengingat semakin banyaknya anak cacat polio yang datang untuk dirawat, maka sangat diperlukan tempat yang lebih luas, sehingga pada bulan November 1955 yayasan pindah dari PMI ke gedung di jalan dr. Cipto 310 Semarang.

Pada tanggal 8 September 1962, YPAC Semarang mendapat bantuan Gedung dari Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Lokasi Gedung berada di jalan Seroja No.4 (sekarang bernama jalan KH. A. Dahlan), yang didirikan di atas tanah seluas 5668 M2. Selanjutnya, pelayanan terhadap anak polio ditingkatkan, selain fisioterapi juga membuka asrama, Taman Kanak-Kanak Luar Biasa dan Sekolah Luar Biasa.

Peralatan fisioterapi mendapat bantuan dari UNICEF, sedangkan tempat tidur sebanyak 20 buah mendapat bantuan dari OPS kretek Semarang. Atas anjuran Prof. Dr. Soeharso, maka mulai tanggal 1 Mei 1969 YPAC di Semarang, selain 48 menangani anak cacat polio juga menangani anak Cerebral Palsy (CP), baik fisioterapinya maupun pendidikannya.

Pada tahun 1974 Walikota madya Semarang Bapak Hadiyanto menyarankan agar lokasi YPAC dipindahkan ke sampangan, untuk menghindari banjir. Tetapi pengurus keberatan apabila lokasi gedung yayasan dipindah dari jalan KH. A Dahlan No. 4, meskipun Bapak Walikota berjanji akan membuatkan gedung baru di sampangan, mengingat:

- a. Tempatnya strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum
- b. Nilai historis yang tidak boleh diabaikan

Alasan tersebut dapat diterima oleh Bapak Walikota, akhirnya YPAC diperkenankan masih tetap berlokasi di jalan

KH. A. Dahlan No.4. dengan modal bantuan dari P.N Pertamina maka tahun 1976 dimulai pembangunan gedung YPAC cabang semarang tahap pertama dan pada akhirnya pada tahun 1981 seluruh gedung YPAC selesai dibangun.

YPAC Semarang terletak di Jl. KH. A. Dahlan No 4 Semarang RT 07 RW V kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah.

2. Rehabilitasi Di YPAC Semarang

Anak yang utuh anggota geraknya tetapi tidak dapat menggerakkan lengan atau tungkainya seperti halnya poliomyelitis dan cerebral palsy, anak tersebut tidak dapat berdiri atau berjalan sehingga tidak dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari kecuali dengan bantuan orang lain. Penderita cacat dengan ketidak mampuan (disabilitas) jelas membutuhkan pertolongan. Menolong dan membantu anak cacat dengan ketidakmampuan (disabilitas) memerlukan berbagai usaha yang secara keseluruhan disebut rehabilitasi. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah:

- a. Agar dapat bermain seperti seperti lazimnya anak-anak lain yang tidak cacat
- b. Agar anak dapat merawat dirinya sendiri sesuai dengan usianya
- c. Agar anak usia sekolah dapat menikmati pendidikan

- d. Agar setelah selesai dari pendidikan di YPAC dapat mendapatkan nafkah dan berintegrasi ke masyarakat

Istilah lain untuk usaha-usaha tersebut adalah:

- a. Rehabilitasi medik
- b. Rehabilitasi pendidikan
- c. Rehabilitasi sosial
- d. Rehabilitasi pekerjaan

Peranan pokok YPAC terutama dalam bidang rehabilitasi anak. Dengan rehabilitasi bukan berarti membuat anak lumpuh menjadi normal kembali, atau membuat anak cacat mental menjadi normal. Rehabilitasi bertujuan agar sedapat mungkin anak dapat mandiri dalam merawat dirinya, berpendidikan, dapat bergaul di masyarakat dan dapat mencari nafkah.

Dalam rehabilitasi medik ada beberapa pelayanan yang dibutuhkan, diantaranya yaitu:

- a. Fisioterapi Berupa relaksasi, terapi manipulasi, latihan keseimbangan, latihan koordinasi, latihan mobilisasi, latihan ambulasi, dan latihan bobath dengan teknik inhibisi, fasilitasi dan stimulasi latihan dapat diberikan di tempat tidur, di gymnasium, dan di kolam renang.
- b. Terapi okupasi
 - 1) Latihan diberikan dalam bentuk aktifitas permainan, dengan menggunakan lilin lunak, manik-manik, puzzle,

dengan berbagai berbagai bentuk gerakan, ketepatan arah, dan permainan yang memerlukan keberanian.

- 2) Aktifitas sehari-hari, misalnya; berpakaian, makan, minum, penggunaan alat perkakas rumah tangga dan aktifitas belajar.
 - 3) Seni keterampilan misalnya; menggunting, menusuk, melipat, menempel dan mengampelas.
- c. Terapi Wicara Pada anak dengan gangguan komunikasi (bicara) dengan latihan dalam bahasa pasif seperti; anggota tubuh, benda-benda di luar dan di dalam rumah dan di sekolah dalam bahasa konsonan, suku kata, kata kalimat, dengan pengucapan huruf hidup (vokal)
 - d. Terapi Musik Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pada anak yang berkelainan baik fisik, mental, intelektual maupun sosial emosional sehingga mereka akan berkembang menjadi percaya diri. Pelayanan tersebut dengan melihat ritme, nada dan irama, interfal, tarian, drama, cerita, senam, pengenalan alat musik, pengenalan lagu, serta latihan membaca sajak dan puisi.
 - e. Psikolog Pemeriksaan kecerdasan, psikoterapi, edukasi pada orang tua dan keluarga agar dapat menghadapi anak dengan kelainan tersebut.
 - f. Sosial Medik Memberikan pelayanan mencari data keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan

sebagainya yang dapat bermanfaat bagi para dokter dan terapis dalam menyusun program rehabilitasi. Selain itu pelayanan yang berhubungan dengan yayasanyayasan sosial lainnya, kantor departemen sosial, rumah sakit, sekolah, sehingga dapat terjalin hubungan erat dengan berbagai instansi yang sangat penting untuk keberhasilan program rehabilitasi.

- g. Orotok Prostetik Memberikan pelayanan pembuatan alat-alat bantu seperti; brace, tongkat ketiak, kaki tiruan, dan kursi roda.
- h. Bina Mandiri Lingkup pelayanan melingkupi
 - 1) Kemandirian yang sesuai dengan aktivitas perawatan diri sendiri, aktiitas di meja makan, aktivitas rumah tangga, akifitas di kamar tidur, pengenalan alat pertukangan dan kegunaannya, penggunaan alat bantu, dan kegiatan berjalan.
 - 2) Komunikasi
 - 3) Sosialisasi

Selain pelayanan rehabilitasi medik, YPAC Semarang menyediakan Sekolah Luar Biasa D/D1 untuk cerebral palsy dan cacat ganda serta C/C1 untuk retradasi mental dan Unit kerja/Panti Karya (Sheltered Workshop) untuk anak-anak yang karena sifat kecacatannya tidak

1. Analisis Deskripsi Data Penelitian Variabel Qanā'ah

Analisis data deskripsi penelitian variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Kemudian data yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandalkan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 29. Sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 1 = 29$
- b. Nilai batas maksimum, mengandalkan responden atau seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 29. Sehingga batas maksimum adalah jumlah responden x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 4 = 116$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $116 - 29 = 87$
- d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $87 : 4 = 21.75$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval } 29 - 50,75 &= \text{sangat rendah} \\ 50,75 - 72,5 &= \text{rendah} \end{aligned}$$

72,5 – 94,25 = tinggi

94,25 – 116 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

0 siswa (dengan interval skor nilai berkisar 50,75 – 72,5) pada tingkat Qanā'ah yang rendah. Dan 10 siswa (dengan skor nilai berkisar 72,5 – 94,25) berada pada tingkatan Qanā'ah tinggi. Dan 30 siswa (dengan skor 94,25 – 116) berada pada tingkatan Qanā'ah sangat tinggi.

2. Analisis Deskripsi Data Penelitian Variabel Kemandirian

Analisis data deskripsi penelitian variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis. Kemudian data yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 27. Sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban = $1 \times 27 \times 1 = 27$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 27. Sehingga batas

maksimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan
x bobot jawaban = $1 \times 27 \times 4 = 108$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $108 - 27 = 81$
- d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $81 : 4 = 20,25$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

Interval $27 - 47,25$ = sangat rendah
 $47,25 - 67,5$ = rendah
 $67,5 - 87,75$ = tinggi
 $87,75 - 108$ = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

0 siswa (dengan interval skor nilai berkisar $47,25 - 67,5$) pada tingkat Kemandirian yang rendah. Dan 26 siswa (dengan skor nilai berkisar $67,5 - 87,75$) berada pada tingkatan Kemandirian tinggi. Dan 14 siswa (dengan skor $87,75 - 108$) berada pada tingkatan Kemandirian sangat tinggi.

Sehingga pengelompokan kondisi masing-masing variabel dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 11
KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA

KATEGORI	VARIABEL 40 SISWA	
	QANĀ'AH (X)	KEMANDIRIAN (Y)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	10 (25%)	26 (65%)
Sangat Tinggi	30 (75%)	14 (35%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi *product moment* pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variable dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Dari data variable penelitian di uji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample Kolmogorov – smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variable – variable penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika

($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Dan hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut:

Table 12
HASIL UJI NOMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		qanaah	kemandirian
N		40	40
Normal Parameters ^a	Mean	105.42	88.05
	Std. Deviation	13.422	9.511
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.135
	Positive	.154	.135
	Negative	-.152	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.975	.856
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298	.456

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala Qanā'ah diperoleh nilai KS – Z = 0,975 dengan taraf signifikansi 0,298 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data Qanā'ah memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala Kemandirian diperoleh nilai KS – Z = 0,856 dengan taraf signifikansi 0,456 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data Kemandirian memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variable bebas terhadap variable tergantung. Pengestimasian linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala Qanā'ah terhadap Kemandirian diperoleh (f_{linier}) = 238.185 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala Qanā'ah dengan Kemandirian didalam penelitian ini adalah linier

Tabel 13
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
qanaah * kemandirian	Between Groups	(Combined)	6628.775	23	288.208	11.615	.000
		Linearity	5909.954	1	5909.954	238.185	.000
		Deviation from Linearity	718.821	22	32.674	1.317	.290
		Within Groups	397.000	16	24.813		
Total			7025.775	39			

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara qanā'ah dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Berdasarkan uji korelasi antara variabel qanā'ah dengan variabel kemandirian remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Maka diperoleh $r_{xy} = 0,917$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 14
HASIL UJI KORELASI

Correlations

		Qanaah	Kemandirian
Qanaah	Pearson Correlation	1	.917**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Kemandirian	Pearson Correlation	.917**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengujian korelasi antara variabel qanā'ah dengan variabel kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang diperoleh nilai 0,917 dengan ketentuan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ menunjukkan bahwasannya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan. Dengan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Qanā'ah dengan Kemandirian remaja tunadaksa.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data secara statistik dalam variabel qanā'ah 0 (dengan interval skor nilai berkisar 50,75 – 72,5) pada tingkatan qanā'ah yang rendah. 10 atau 25% siswa (dengan interval skor nilai berkisar 72,5 – 94,25) berada pada tingkah qanā'ah yang tinggi. Dan 30 atau 75% siswa (dengan interval skor nilai berkisar 94,25 – 116) berada pada tingkat qanā'ah paling tinggi.

Adapun hasil perhitungan secara statistik dalam variabel kemandirian diperoleh 0 siswa (dengan interval skor nilai berkisar 47,25 – 67,5) pada tingkat kemandirian yang rendah. Dan 26 siswa (dengan skor nilai berkisar 67,5 – 87,75) berada pada tingkatan kemandirian tinggi dan 14 siswa (dengan skor 87,75 – 108) berada pada tingkatan kemandirian sangat tinggi.

Menurut bahasa qanā'ah adalah menerima dan merasa cukup dengan sesuatu yang diterima. Maknanya; menjadikan seseorang rela dan merasa puas. Dapat diartikan bahwasannya orang

mukmin yang mempunyai sifat qanā'ah adalah orang yang dengan rela hati menerima anugerah Allah yang diperolehnya, merasa cukup dengan pemberian itu, lalu mengamalkannya sebagai amanah dengan penuh kepuasan hati.¹

Kemandirian menurut Mu'tadzin merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian penting bagi remaja karena sebagai bagian dalam menentukan jati diri.²

Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa qanā'ah memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian pada siswa remaja tunadaksa di SLB YPAC Semarang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,917 dengan nilai sig. 0,000 di mana ($p < 0,01$), maka hasil ini dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara qanā'ah dengan kemandirian. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis sementara yang peneliti ajukan yang berarti bahwa jika tingkat qanā'ah di dalam diri tinggi maka tingkat kemandirian nya rendah sebaliknya jika tingkat kemandirian tinggi maka tingkat qanā'ah nya rendah. Dari hasil tersebut pula dapat dilihat bahwa tingkat qanā'ah

¹ Prof. Dr Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 267.

² Steinberg, *Edolescence*, (New York: 2002), h. 270.

pada siswa remaja tunadaksa di SLB YPAC Semarang terhadap kemandirian berhubungan positif dan signifikan.

Hasil penelitian sejalan dengan kesimpulan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Ragil Kusumastuti dengan judul “Hubungan antara Penerimaan diri dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Surakarta” berdasarkan hasil perhitungan *Rank Spearman* diperoleh koefisien $r = 0,775$ dengan signifikansi 0,005. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Surakarta.³

Rata-rata hasil hubungan antara qanā’ah dengan kemandirian yang diperoleh remaja tunadaksa di SLB YPAC Semarang tergolong sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja tunadaksa di SLB YPAC memiliki sikap qanā’ah dan kemandirian yang tinggi.

Adanya sikap qanā’ah dalam diri seseorang dapat menimbulkan rasa syukur. Rasa syukur tersebut merupakan perwujudan dari menerima apa adanya atas karunia yang Tuhan berikan. Qanā’ah mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena qanā’ah mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas sesuatu yang

³ Putri Ragil Kusumastuti, *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Surakarta*, Universitas Negeri Semarang

ada ditangan, dan tidak menginginkan sesuatu yang belum ada ditangan.⁴

Kemandirian emosi yang sangat tinggi ditunjukkan oleh sikap remaja tunadaksa di SLB YPAC yang menyadari bahwa dirinya bukan lagi anak kecil yang selalu bergantung kepada orang tua. Remaja tunadaksa di SLB YPAC mulai belajar untuk terlepas dari orang tua dengan cara belajar menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dan mulai mengembangkan ikatan emosional dengan teman-teman sebayanya. Dalam agama islam sendiri membahas tentang anak berkebutuhan khusus didalamnya mencakup anak penyandang tunadaksa, yaitu:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (سورة النور : ٦١)

⁴ Syekh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukmin Bimbingan Prang-Orang Mukmin*, (Terj., Abu Ridha), (Semarang: Asy-Syifa, Semarang, 1993), h. 535.

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (QS. An-Nuur: 61).⁵

Maka tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti pincang, bisu, tuli, atau bahkan sakit. Mereka berhak makan bersama dan berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya. Untuk itu tidak ada perbedaan diantara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Allah memandang manusia itu sama dan tidak dibedakan. Kesuksesan dan kemandirian anak yang memiliki keterbatasan pada fisiknya adalah kebijakan Allah yang memberikan

⁵ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 3.

semuanya, rasa optimis, syukur dan percaya diri yang selalu tertanam didalam diri. Sehingga mereka tidak bersedih dengan keadaan mereka. Namun, bergerak dan berusaha untuk mengembangkan, mencari dan melatih diri untuk memiliki kemandirian sama seperti halnya anak normal pada umumnya. Supaya tidak bergantung pada orang lain dan mencapai kesejahteraan yang baik di dunia maupun diakhirat.

Kemandirian tindakan yang tinggi sesuai dengan perkembangan kognitif remaja tunadaksa yang telah mencapai tahap operasional formal. Tahap operasional formal merupakan tahap tertinggi dari perkembangan kognitif Jean Piaget, yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari untuk membuat keputusan.⁶ Kemandirian bertindak remaja tunadaksa di SLB YPAC Semarang yang sangat tinggi membuat remaja tersebut mampu mengambil keputusan dan mempertimbangkan alternatif-alternatif dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Kemandirian nilai yang tinggi sejalan dengan perkembangan moral remaja tunadaksa di SLB YPAC yang memasuki tahap post konvensional dari perkembangan moral Kohlberg tahap otonom pada perkembangan moral Jean Piaget.⁷

⁶ Papalia, *Human Development* (Psikologi Perkembangan) alih bahasa: A. K. Anwar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 555.

⁷ Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 136.

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa seorang remaja dengan tunadaksa jika memiliki sikap qanā'ah yang positif didalam dirinya akan menaikkan kemandirian dalam diri sendiri, sehingga anak tunadaksa yang memiliki sikap qanā'ah yang positif akan lebih bisa mandiri dan tidak merasa berbeda dengan teman teman yang lainnya.

Hal ini disebabkan oleh remaja tunadaksa yang mempunyai sikap qanā'ah didalam dirinya yang baik akan lebih mudah memahami realitas yang ada pada dirinya, yang disebabkan oleh remaja tunadaksa dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Pada akhirnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara teori qanā'ah dan kemandirian jelas sangat berbeda dikarenakan kecenderungan qanā'ah kearah yang positif, begitu juga dengan kemandirian. Walaupun remaja tunadaksa memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna tetapi mereka tetap memiliki sifat qanā'ah yang dapat menunjang kemandirian sehingga mereka selalu berusaha dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara qanā'ah dengan kemandiran pada siswa remaja tunadaksa di SLB YPAC Semarang mempunyai hubungan positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara qanā'ah dengan kemandirian menunjukkan nilai signifikan

0,000<0,05. Dengan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara qanā'ah dengan kemandirian remaja tunadaksa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, penelitian ini memperoleh koefisien korelasi 0,917 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara Qanā'ah dan Kemandirian. Dengan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.
- 2) Berdasarkan hasil olahan data secara statistik dalam variable Qanā'ah 0 (dengan interval skor nilai berkisar 50,75 – 72,5) pada tingkatan Qanā'ah yang rendah. 10 atau 25% siswa (dengan interval skor nilai berkisar 72,5 – 94,25) berada pada tingkah Qanā'ah yang tinggi, dan 30 atau 75% siswa (dengan interval skor nilai berkisar 94,25 – 116) berada pada tingkat Qanā'ah paling tinggi.
- 3) Adapun hasil perhitungan secara statistik dalam variabel Kemandirian diperoleh 0 siswa (dengan interval skor nilai berkisar 47,25 – 67,5) pada tingkat Kemandirian yang rendah. Dan 26 siswa (dengan skor nilai berkisar 67,5 – 87,75) berada pada tingkatan Kemandirian tinggi, dan 14 siswa (dengan skor 87,75 – 108) berada pada tingkatan Kemandirian sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja peyandang tunadaksa

Diharapkan remaja penyandang tunadaksa meningkatkan sikap menerima keadaan dirinya sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kondisi fisiknya, sehingga dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya dan dapat menjadi pribadi mandiri yang seutuhnya.

2. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua untuk membantu dalam mengembangkan kemandirian dengan membantu meningkatkan sifat qanā'ah didalam diri masing-masing anak, dengan cara memberikan dukungan serta memberikan perhatian tanpa menganggap anak adalah orang yang lemah yang tidak dapat melakukan aktivitas sama sekali dan memberikan kepercayaan untuk anak dalam mengerjakan aktivitas sendiri.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan, mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian. Dan peneliti yang selanjutnya diharapkan untuk lebih spesifik dalam memilih subjek anak tunadaksa.

4. Saran untuk pembaca skripsi ini, jika penyampaian peneliti dalam bahasa maupun penyampaian hal apapun yang berkaitan dengan

ilmu pengetahuan lainnya, maka saran dan kritiknya sangat diperlukan guna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan taufiqnya kepada penulis, hingga terselesaikan skripsi ini dengan lancar.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritikan sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat berharap saran dan kritikan dari semua pihak terutama pembaca untuk kemajuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1994)
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004)
- Agustia, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Reiki Aditama.
- Anita Lie & Sarah Prasasti M. Hum. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia Balita sampai Remaja)*. Jakarta: Gramedia.
- Ary, D. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Terj., Arief Furchan, MA., Ph.D.,). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asla, A. 2013. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, M., & Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Azwar, S. 2007. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Badi'uz Sa'id an-Nursi. 2007. *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj. Shofwan Abbas). Surakarta: Indiva Pustaka.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas (problematika dan solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Delphie, B. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: PT. Intan Sejati.
- Djamaluddin Ahmad Al-Buny. 2002. *Menelusuri taman-taman mahabbah*. Cetakan I. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Fauzi, M. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>.
Diakses pada tanggal 17 Januari 2018
- <https://portal-ilmu.com/arti-dan-fungsi-qanaah-belajar-menerima-tanpa-melupakan-kewajiban/>. Diakse pada tanggal 07 Oktober 2018
- Hadi, S. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Development Psychology by a Life Span Approach. Fifth Edition. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mangunsong, F. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kedua*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) UI.
- Mathba'ah Al-Fajr Al-Jadid. 2011. *Tashawwuf Alr-Islami wa Al-Akhlaq*. Jakarta: Amzah.
- Misbach D. 2012. *Seluk-Beluk Tunadaksa &Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Papalia. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* alih bahasa: A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Poerwanti, E., & Widodo, N, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Putri Ragil Kusumastuti. *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Surakarta*, Universitas Negeri Semarang
- Rita Uli Hutapea, Gejala dan Penyebab Shopaholic, Detik News, diakses 26 September 2018
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Shinta B. Adeler dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, R. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Smart, A. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- Steiberg L. 2002. *Adolescence*. New York: Me Grow Hill.

- Stolz P. 2003. *adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Alih Bahasa: Hermaya.). Jakarta: Grasindo.
- Sudarsono. 1994. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S, 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Swarja I. 2015. *Metodologi penelitian kesehatan edisi II*. Yogyakarta: ANDI.
- Syeikh Muhammad Djamaluddin. 1993. *Tarjamah Mau'idhatul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin (Terja, Abu Ridha)*. Semarang: Asy-Syifa.
- T. Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Tati Nurhayati, *Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja dalam Jurnal Al-Tarbiyah edisi XX*, vol 1 juni 2007
- Yulian Purnama, Jadilah Hamba Allah yang Bersyukur 25 Mei 2017, <https://muslim.or.id/30031-jadilah-hamba-allah-yang-bersyukur.html> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 8.18 AM WIB

Lampiran 1

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA	
KELAS	
JENIS KELAMIN	

KUESIONER QANĀ'AH

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dengan berbagai kemungkinan jawaban. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Caranya dengan memberi tanda check list (√) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan jawaban saudara. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang baik atau buruk, benar atau salah tetapi isilah sesuai dengan penghayatan saudara terhadap diri saudara sendiri.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya adalah orang yang hebat	√			

Selamat Mengerjakan !

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Meskipun saya mendapatkan uang saku dari orang tua, saya tidak lupa untuk bersedekah				
2.	Saya selalu menggantungkan urusan saya dengan uang				
3.	Saya harus mendapatkan sesuatu bagaimanapun itu caranya				
4.	Saya tidak berambisius untuk mendapatkan sesuatu yang saya inginkan				
5.	Saya pasrah kepada Allah atas segala kekurangan yang saya miliki				
6.	Keterbatasan fisik yang saya miliki merupakan petaka bagi saya				
7.	Saya memandang keterbatasan fisik saya adalah anugerah yang diberikan oleh Allah				
8.	Saya tidak yakin bahwa doa dan usaha akan membuat saya sukses				
9.	Saya tetap berusaha serta di iringi doa kepada Allah				
10.	Saya tidak mengeluh meski yang				

	didapatkan tidak sesuai dengan usaha yang saya lakukan				
11	Saya selalu berpikiran yang negatif tentang diri saya sendiri, karena keterbatasan fisik yang saya miliki				
12	Saya merasa kelebihan yang saya miliki, belum menutupi kekurangan saya				
13	Saya merasa tidak mampu mewujudkan cita-cita saya, karena terhambat oleh keterbatasan fisik yang saya miliki				
14	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki				
15	Meskipun saya memiliki keterbatasan fisik. Namun, saya mampu menjalani rintangan hidup				
16	Saya menerima pemberian Allah dengan senang hati				
17	Saya senang dengan keadaan saya, dan saya tidak memikirkan komentar orang lain				
18	Saya merasa Allah Maha Adil dalam menciptakan diri saya				

	dengan keadaan yang seperti ini				
19	Meskipun saya memiliki keterbatasan fisik namun saya ingin sukses dengan jerih payah sendiri				
20	Saya ingin sukses tapi saya malas berusaha, karena keterbatasan fisik yang saya miliki membuat saya menjadi putus asa				
21	Meskipun saya memiliki keterbatasan fisik saya selalu berusaha dan bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain				
22	Saya sudah berusaha keras untuk mencapai suatu hal dan tidak tercapai, maka saya percaya itu adalah yang terbaik untuk saya				
23	Saya merasa cukup dengan keadaan apa yang telah saya miliki sekarang				
24	Dengan keterbatasan fisik saya, saya sangat mengharapkan belas kasihan dari orang lain, sehingga saya terbantu dalam menjalankan tugas				

25	Saya selalu meminta segala apapun kepada orang tua saya				
26	Ketika saya mendambakan suatu hal, dan saya tidak mendapatkannya maka saya akan merelakannya				
27	Saya ingin memiliki tubuh yang sempurna seperti yang dimiliki oleh orang lain				
28	Saya merasa iri ketika apa yang saya inginkan, dimiliki oleh orang lain terlebih dahulu				
29	Saya merasa kecewa ketika saya mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan saya				
30	Saya merasa kecewa ketika orang lain meragukan kemampuan saya karena keterbatasan fisik yang saya miliki				
31	Saya tidak kecewa dengan keadaan saya yang memiliki kekurangan fisik				
32	Saya tidak mengeluh ketika keinginan saya tidak sesuai dengan harapan				

Lampiran 2

KUESIONER KEMANDIRIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dengan berbagai kemungkinan jawaban. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Caranya dengan memberi tanda check list (√) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan jawaban saudara. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang baik atau buruk, benar atau salah tetapi isilah sesuai dengan penghayatan saudara terhadap diri saudara sendiri.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Setiap hal yang saya kerjakan adalah keinginan saya sendiri				
2.	Saya akan memeriksa kembali pekerjaan yang telah selesai saya kerjakan				
3.	Walaupun saya memiliki keterbatasan fisik, saya harus menyelesaikan suatu pekerjaan tepat waktu				
4.	Saya lebih suka menyelesaikan persoalan seorang diri tanpa bantuan orang lain				
5.	Saya merasa tidak siap dengan				

	perubahan yang akan saya jalani di kehidupan saya selanjutnya, karena keterbatasan fisik yang saya miliki				
6.	Saya sering menuruti perintah orang tua meskipun hal itu tidak sesuai dengan keinginan saya				
7.	Saya akan menyusun rencana masa depan bersama orang tua saya				
8.	Masa depan yang saya pilih sesuai dengan pilihan saya				
9.	Saya menyelesaikan masalah pribadi tanpa mendengarkan saran dari teman				
10.	Walaupun saya memiliki keterbatasan fisik. Namun saya berusaha untuk selalu mengerjakan kewajiban. Misalnya: belajar, sholat dan mengaji				
11.	Saya akan menolak ketika teman-teman saya mengajak bermain saat saya mengerjakan tugas				

12.	Saya akan bermain terlebih dahulu, lalu mengerjakan tugas				
13.	Walaupun saya memiliki keterbatasan fisik. Namun saya yakin tanpa bantuan dari orang lain saya dapat mengatasi masalah yang saya hadapi				
14.	Saya harus mengerjakan keperluan sehari-hari tanpa pengarahan secara terus menerus				
15.	Saya menceritakan semua permasalahan dengan teman				
16.	Saya akan menyelesaikan permasalahan sesuai saran teman				
17.	Saya akan merasa lebih aman ketika mengikuti pendapat dari orang yang lebih tua walaupun pendapatnya belum tentu benar				
18.	Dalam menyelesaikan masalah saya tidak akan terpengaruhi oleh orang lain				
19.	Dalam menyelesaikan masalah saya lebih di pengaruhi oleh orang lain				

20.	Saya akan merasa senang jika ada orang lain yang menyelesaikan pekerjaan saya				
21.	Teman-teman saya membantu dalam menyelesaikan tugas yang sulit				
22.	Saya akan menceritakan permasalahan saya kepada orang tua, mekipun orang tua saya sedang bekerja				
23.	Saya akan menyerah jika menghadapi pekerjaan yang kurang mampu atau sulit saya kerjakan, karena keterbatasan fisik yang saya miliki				
24.	Saya tidak bisa melakukan segala apapun tanpa bantuan dari orang tuasaya, karena keterbatasan fisik yang saya miliki				
25.	Saya suka jika orang tua ikut membantu dalam setiap urusan saya				
26.	Saya akan merasa kesulitan jika terpisah dengan orang tua, karena				

	saya memiliki keterbatasan fisik				
27.	Saya tidak bercerita kepada orang tua saya, ketika saya sedang ada masalah				
28.	Saya akan meminta pendapat kepada orang tua ketika mengamati masalah				
29.	Saya akan menceritakan kegiatan saya hari ini pada orang tua				
30.	Saya ingin orang tua saya tidak perlu mencampuri segala urusan saya				
31.	Saya merasa bahwa kemampuan saya lebih rendah dibandingkan teman-teman saya, karena keterbatasan fisik yang saya miliki				

Lampiran 7

Hasil – hasil SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for

Windows Release versi 16.00

UJI VALIDITAS QANĀ'AH

		JUMLAH
VAR00001	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
VAR00002	Pearson Correlation	.835**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00003	Pearson Correlation	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00004	Pearson Correlation	.054
	Sig. (2-tailed)	.742
	N	40
VAR00005	Pearson Correlation	.509**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00006	Pearson Correlation	.747**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00007	Pearson Correlation	.516**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00008	Pearson Correlation	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00009	Pearson Correlation	.729**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00010	Pearson Correlation	.357*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	40

VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.861** .000 40
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.579** .000 40
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.723** .000 40
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.633** .000 40
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.713** .000 40
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.555** .000 40
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.518** .001 40
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.527** .000 40
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.463** .003 40
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.600** .000 40
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.653** .000 40

VAR00022	Pearson Correlation	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	.639**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	.678**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	.700**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	.547**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00028	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00029	Pearson Correlation	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00030	Pearson Correlation	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00031	Pearson Correlation	.092
	Sig. (2-tailed)	.571
	N	40
VAR00032	Pearson Correlation	.210
	Sig. (2-tailed)	.193
	N	40

UJI VALIDITAS KEMANDIRIAN

		jumlah
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.403** .010 40
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.821** .000 40
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.742** .000 40
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.036 .824 40
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.423** .007 40
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.639** .000 40
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.457** .003 40
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.581** .000 40
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.637** .000 40
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.279 .081 40

VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.813** .000 40
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.589** .000 40
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.666** .000 40
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.546** .000 40
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.683** .000 40
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.627** .000 40
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.293 .067 40
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.535** .000 40
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.474** .002 40
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.590** .000 40

VAR00021	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00022	Pearson Correlation	.462**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	.672**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	.376*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	40

VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.526** .000 40
VAR00029	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.767** .000 40
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.186 .251 40
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.383* .015 40
jumlah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 40

UJI RELIABILITAS VARIABEL QANĀ'AH

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

UJI RELIABILITAS VARIABEL KEMANDIRIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	31

Lampiran. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		qanaah	kemandirian
N		40	40
Normal Parameters ^a	Mean	105.42	88.05
	Std. Deviation	13.422	9.511
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.135
	Positive	.154	.135
	Negative	-.152	-.102

Kolmogorov-Smirnov Z	.975	.856
Asymp. Sig. (2-tailed)	.298	.456
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran. Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
qanaah * kemandi rian	6628.775	23	288.208	11.615	.000
Between Groups	5909.954	1	5909.954	238.185	.000
Linearity					
Deviation from Linearity	718.821	22	32.674	1.317	.290
Within Groups	397.000	16	24.813		
Total	7025.775	39			

Lampiran. Uji Hipotesis

Correlations

		Qanaah	Kemandirian
Qanaah	Pearson Correlation	1	.917**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Kemandirian	Pearson Correlation	.917**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8

a. Surat Izin Penelitian

**YAYASAN
PEMBINAAN
ANAK - ANAK
CACAT
SEMARANG**



Jl. K.H.A. Dahlan 4
Semarang 50134
Telepon 8317382
Fax. 8317382
website : www.ypac-semarang.org

Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang (Prof. DR. Soeherso)

SURAT KETERANGAN
No : 88 /Um.YPAC /VI/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Kastri Wahyuni B. Sudarmanto, S.Pd.MM
Jabatan	: Ketua Umum YPAC Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Erina Septya Widyansih
NIM	: 1404046016/S.1/VIII
Dari	: Universitas Negeri Walisongo Semarang
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Hubungan Otonomi dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang

Telah selesai melaksanakan penelitian di YPAC Semarang untuk penyusunan Skripsi, mulai tanggal 4 – 5 Juni 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Juni 2018



Ketua Umum
Kastri Wahyuni B. Sudarmanto, S.Pd.MM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Erina Septya Widyaningsih

Nim : 1404046016

Tempat/Tanggal lahir : Brebes, 01 September 1996

Alamat Asal : kp. Dumpit rt 02/rw 07 Kec. Jatiuwung Kel.
Gandasari Kota Tangerang Banten.

Email : erinaseptya.es@gmail.com

No.hp : 085875338748

Pendidikan :

- SDN JATAKE 5 TANGERANG (lulus) : 2002 - 2008
- SMPN 20 TANGERANG (lulus) : 2008 - 2011
- MAN 1 BREBES (lulus) : 2011 - 2014
- FUHUM UIN Walisongo Semarang : 2014 - 2018

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan
sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 10 Oktober 2018

Penulis

Erina Septya Widyani ngsih